



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS
UUS PT. BANK X MENGGUNAKAN
RASIO KEUANGAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

MUHAMMAD FAZLUR RACHMAD

0606024964

**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN EKS**

JAKARTA

JULI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Muhammad Fazlur Rachmad

NPM : 0606024964

Tanda tangan : 

Tanggal : 17 Juli 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Muhammad Fazlur Rachmad
NPM : 0606024964
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Judul Tesis : Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas UUS
PT. Bank X Menggunakan Rasio Keuangan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Muslich, MBA (.....)

Pembimbing 1 : Mustafa Edwin Nasution, Ph.D (.....)

Pembimbing 2 : Ir. Hardius Usman, M.Si. (.....)

Penguji : Nurul Huda, SE., MM., M.Si. (.....)

Pembaca Ahli/Reader : Handi Risza Idris, M.Ec. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 13 Juli 2009

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Mustafa Edwin Nasution, Ph.D dan Ir. Hardius Usman, M.Si. selaku dosen pembimbing, Dr. Muhammad Muslich, MBA selaku ketua sidang, Nurul Huda, SE., MM., M.Si selaku penguji dan Handi Risza Idris, M.Ec selaku reader yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Pihak UUS PT. Bank X yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (3) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan doa, material dan moral;
- (4) Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini. Annisa yang membantu mengolah data, Nanda dan Ibba yang memberikan saran dan masukan, serta doa sahabat-sahabat lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 17 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fazlur Rachmad

NPM : 0606024964

Program Studi : Timur Tengah dan Islam

Fakultas : Program Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas UUS PT. Bank X Menggunakan Rasio Keuangan.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 17 Juli 2009

Yang Menyatakan



Muhammad Fazlur Rachmad

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 1 Juli 1984 oleh pasangan **Rachmat Achyar, SH, Mma** dan **Siti Zabra Karim, SH**. Penulis memiliki 3 orang adik, yaitu **Nurmala Hayati, SE., Fauzan Firdaus, dan Vania Almira.**

Penulis menempuh pendidikan SD sampai dengan SMU di **Al-Azhar Kelapa Gading** Jakarta. Untuk tingkat pendidikan tinggi, penulis lulus **Sarjana Komputer** pada **Fakultas Ilmu Komputer Jurusan Sistem Informasi, Kekhususan *Corporate Information System Management*, Universitas Bina Nusantara** tahun 2006. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan **Program Studi Timur Tengah dan Islam, Kekhususan Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.**

Penulis aktif didalam beberapa organisasi kerohanian, diantaranya **Alazka Islamic Network (AIN) Al-Azhar Kelapa Gading** tahun 2002-2005 sebagai **Ketua Umum**, **MT Al-Khawarizmi Universitas Bina Nusantara** tahun 2005 sebagai **Sekretaris Umum** dan **Youth Islamics Study Club (YISC)** sebagai **Kepala Biro Litbang** pada tahun 2007.

Pada awal karirnya di tahun 2007, penulis menjadi staff Grup Sumber daya Manusia di **PT. Bank DKI**. Selanjutnya penulis dipindahkan ke **PT. Bank DKI Syariah** sebagai staff Akuntansi Cabang Syariah Wahid Hasyim (April 2007-Sekarang).

Jakarta, Juli 2009

Penulis

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fazlur Rachmad
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Judul : Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas UUS PT. Bank X
Menggunakan Rasio Keuangan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan *Return on Equity* (ROE) dengan melakukan dekomposisi terhadap nilai ROE dengan teknik *Du Pont* yang terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Asset Turnover* (OAT), dan *Financial Leverage* (FL). Serta analisis bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO), *Non Performing Finance* (NPF), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas UUS PT Bank X dengan indikator (ROE). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan Bank Januari 2005-Desember 2008. Penelitian ini menggunakan analisis *Du Pont* dan model regresi linier berganda dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 14. Hasil dari analisis *Du Pont* menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh terhadap ROE adalah Net Profit Margin. Serta ditemukan variabel CAR, FDR, BOPO, dan NIM berpengaruh terhadap ROE. Namun untuk rasio NPF tidak ada pengaruhnya terhadap ROE.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Analisis *Du Pont*, CAR, FDR, BOPO, NPF, NIM, NPM, OAT, dan FL.

ABSTRACT

Nama : Muhammad Fazlur Rachmad
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Judul : Factors That Influence Profitability UUS PT. Bank X using
Financial Ratio

The purpose of this research is to know the factor that influence Return On Equity (ROE) by decomposition with Du Pont analysis that consist of Net Profit Margin (NPM), Operating Asset Turnover (OAT), and Financial Leverage (FL) Beside that this research is to know the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance Deposits Ratio (FDR), Operational Cost to Operational Income (BOPO), Net Interest margin (NIM) and Non Performing Finance (NPF) to ROE UUS PT. Bank X. The data being used in this research is secondary data from financial report period 2005 up to 2008. This research using Du Pont Analysis and linear regression with SPSS 14. The result from Du Pont Analysis indicate that Net Profit Margin is the most influenced for ROE and linear regression indicate that ROE indicator influence CAR, FDR, BOPO, and NIM but not NPF.

Key Words : Financial Ratio, Du Pont Analysis, CAR, FDR, BOPO, NPF, NIM, NPM, OAT, and FL.

اختصار

الاسم	: محمد فذل الرحمن
الدراسات	: دراسات عليا للشرق الأوسط والعلوم الإسلامية
موضوع الرسالة	: المؤثرات التي تؤثر أرباح أنظمة صكوك شركة بنك م مع استخدام حسابات التمويل

من أهداف هذا البحث هي معرفة المؤثرات التي تؤثر على تغير اعادة الأرباح مع اعمال اعادة المكان على قيمة اعادة الأرباح المعروف بمصطلح عمليات دو فونت المكونة من قسط شبكة الأرباح, عمليات الأصول, تمويل الادخار المعقول, تكاليف العمليات ومبالغها, تمويل غير الرسمية, و شبكة مهمة الأرباح على أرباح أنظمة صكوك شركة بنك م مع استخدام حسابات التمويل مع مؤثرات اعادة الأرباح. المراجع المستخدمة في هذا البحث هو المراجع المأخوذة من مراجع التمويل المكونة من تقرير التمويل السنوي, التقرير الشهري إلى بنك إندونيسيا, تقرير عملي, تقرير مصادر الميزانية و مفعول التمويل, والمثال المستخلم هو تقرير ميزانية البنك لمدة يناير إلى ديسمبر 2008 . هذا البحث يستخدم تحليل دو فونت مع موديل التسجيل المتعدد مع استفادة منهج سفسس أربعة عشر, دلت نتيجة البحث على أن من المؤثرات اعادة المكان من تحليل دو فونت, والمؤثر القوي في البحث هو مؤثر قسط شبكة الأرباح الذي من مؤثراتها هي شبكة الداخلة. وقد حصل مع وجود مؤثرات اعادة الأرباح التي تؤثر تأثيرا قويا على عمليات الأصول, تمويل الادخار المعقول, تكاليف العمليات ومبالغها, تمويل غير الرسمية و أما قسط شبكة الأرباح لا تؤثر على اعادة الأرباح .

الكلمات المفتاحية : الميزانية المعقولة, تحليل دو فونت, تمويل الادخار المعقول, تكاليف العمليات ومبالغها, تمويل غير الرسمية, شبكة الداخلة, تمويل .

RINGKASAN EKSEKUTIF

Nama : Muhammad Fazlur Rachmad
Judul Tesis : Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas UUS PT. Bank X
Menggunakan Rasio Keuangan

Sebagai salah satu *pioneer* BPD yang mendirikan UUS, tidak terasa sudah lima tahun UUS PT.Bank X berdiri. Jika dilihat dari kinerjanya, UUS PT.Bank X memang cukup mengagumkan. Total *Asset* per September 2008 adalah sebesar 564 Milyard, tumbuh 230% dibanding tahun 2007 yang hanya 170 Milyar. Untuk dana pihak ketiganya (DPK) mencapai Rp.158 Milyar, tumbuh 14% dibanding tahun 2007 yang sebesar Rp 138 Milyar. Sedangkan pembiayaan naik 233% menjadi 500 Milyar dibanding tahun 2007 sebesar Rp.150 Milyar.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah di satu sisi setelah berjalan 5 tahun semenjak Maret 2004, kinerja UUS PT.Bank X memang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dari sisi *Asset*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan. Namun disisi lain ternyata Rasio Profitabilitas yang salah satu aspeknya bisa digambarkan oleh *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan.

Sebagai pembahasannya penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan ROE dengan pendekatan sistem *Du Pont*, yaitu yang terkait dengan *Net Profit Margin*, *Operating Assets Turnover* serta *Financial Leverage*. Untuk menguatkan hasil penelitian, dilakukan analisis terhadap rasio keuangan lainnya yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Finance Deposits Ratio*, serta *Net Interest Margin*. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan ROE baik dari dalam maupun luar bank yang bersifat *non financial* seperti masalah politik, krisis moneter, perekonomian secara umum yang mempengaruhi bank tidak dilakukan penelitian.

Berdasarkan analisis *Du Pont*, ROE UUS PT. Bank X sangat dipengaruhi oleh *net income* yang berhasil diperolehnya. Kebijakan ekspansi pembiayaan dengan memanfaatkan dana pinjaman sindikasi terbukti efektif meningkatkan Leverage Multiplier. Namun manajemen perlu mencermati *net income* yang diperoleh tidak sebanding dengan peningkatan *leverage multiplier* sehingga ROE tidak meningkat. Salah satu penyebabnya adalah hal ini disebabkan meningkatnya pula beban *non operasional* yaitu beban penyisihan kerugian aktiva produktif karena adanya peningkatan pada pembiayaan yang diberikan dan juga tersendatnya angsuran debitur karena keadaan ekonomi yang fluktuatif.

Rasio-rasio indikator kesehatan UUS PT. Bank X yang terdiri dari CAR, BOPO, FDR, NIM dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE, sedangkan pengaruh secara parsial yaitu CAR yang meningkat akan menurunkan profitabilitas (ROE) sejalan dengan peningkatan aktiva produktif. Artinya CAR yang meningkat memberikan ruang gerak bagi UUS PT. Bank X untuk meningkatkan pembiayaannya. Namun kenyataannya kenaikan keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan lebih kecil dari peningkatan dana *idle* permodalan karena adanya *eksposur* pembiayaan yang besar akan memberikan dampak pada rasio profitabilitas.

Penurunan BOPO akan meningkatkan pendapatan UUS PT. Bank X karena dalam kegiatan operasionalnya, bank dapat memanager pendapatan operasional lebih besar terhadap biaya operasional sehingga menguntungkan bank. Keadaan sekarang, UUS PT. Bank X masih belum maksimal dalam memanager BOPO, sehingga terjadi peningkatan yang mengakibatkan turunnya ROE.

Meningkatnya FDR berdampak pada penurunan profitabilitas. Disebabkan peningkatan dalam pemberian pembiayaan maupun penghimpunan dana dari masyarakat yang kurang maksimal yang berdampak pada makin rendahnya likuiditas bank. Tingginya tingkat FDR menyebabkan porsi bagi hasil untuk nasabah yang menginvestasikan dananya di UUS PT. Bank X menjadi kecil yang

bisa mempengaruhi kepercayaan masyarakat yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan profitabilitas.

Naiknya NIM menunjukkan bahwa profitabilitas UUS PT. Bank X makin baik, karena selisih antara pendapatan margin pembiayaan dengan bagi hasil hak pihak ketiga semakin besar. Hal ini juga dipengaruhi minimnya penghimpunan dana dari masyarakat sehingga porsi bagi hasil untuk bank lebih besar.

NPF UUS PT. Bank X tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ROE. Hal ini disebabkan tingkat NPF yang masih tergolong rendah pada periode penelitian sehingga belum terlalu berpengaruh terhadap profitabilitas UUS PT. Bank X.

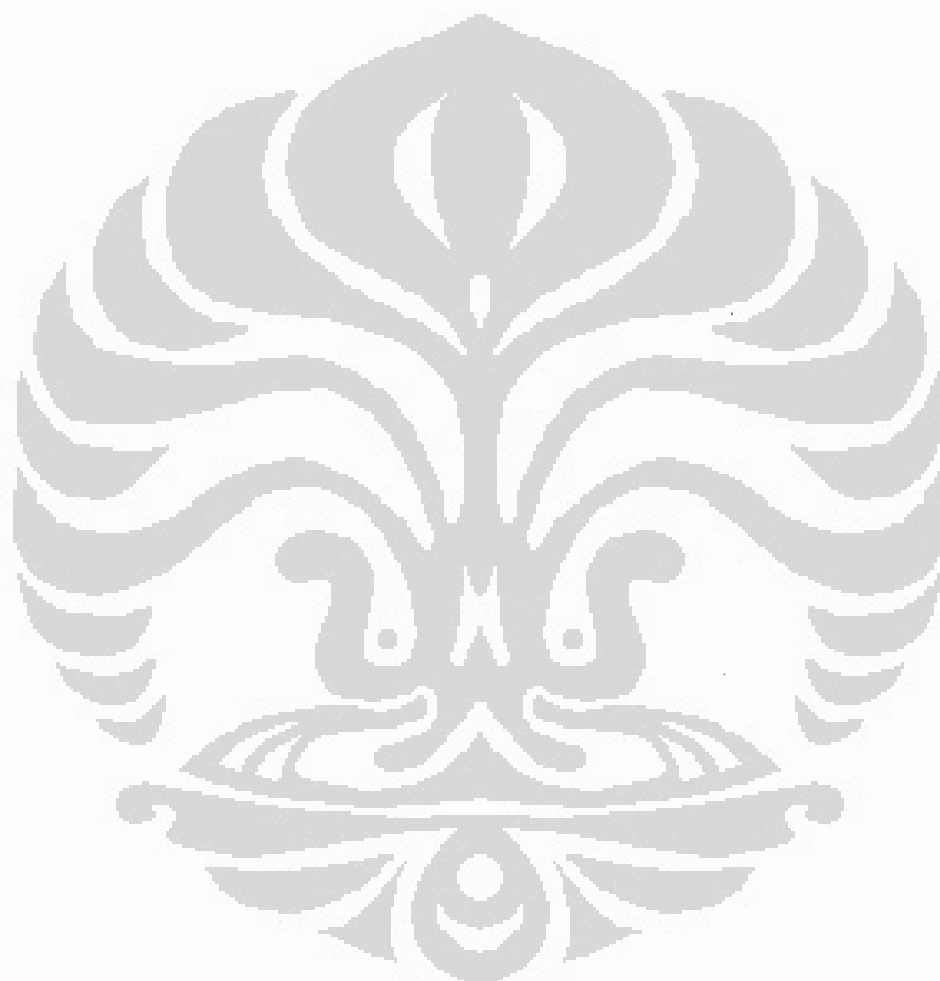
Untuk meningkatkan profitabilitas ROE UUS PT. Bank X perlu dilakukan efisiensi usaha yang lebih terkontrol. Sehingga dapat meningkatkan Net Profit Margin terutama variabel Net Income serta Asset Utilization dengan menjaga kenaikan biaya operasional tidak lebih besar dari kenaikan pendapatan operasional.

Manajemen perlu mencermati rasio keuangan CAR, BOPO, dan terutama FDR yang terlalu tinggi, hal ini menyebabkan turunnya nilai ROE. Terlalu tingginya FDR menyebabkan tipisnya porsi bagi hasil bagi nasabah yang menginvestasikan dananya sehingga menekan profitabilitas. Perlu adanya pengembangan penghimpunan dana yang lebih inovatif untuk menghimpun dana dari masyarakat sehingga tidak perlu lagi menggunakan dana pinjaman sindikasi lagi untuk memaksimalkan profit. Karena dana pinjaman sindikasi dari bank lain tersebut tergolong dana mahal yang menggerus *income*. Apalagi dana tersebut berasal dari bank konvensional yang menerapkan sistem Riba yang mengurangi nilai kemashlahatannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i.
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
ABSTRAK.....	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Pembatasan Masalah.....	9
1.6 Kerangka Pemikiran.....	10
1.7 Hipotesis.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.9 Sistematika Penulisan.....	14
2. TINJAUAN LITERATUR.....	15
2.1 Perbankan Syariah.....	15
2.2 Pinjaman Sindikasi.....	20
2.3 Analisis Kinerja Perbankan.....	21
2.4 Tinjauan Profitabilitas.....	25
2.5 Strategi Peningkatan Profitabilitas.....	25
2.6 Pendekatan Sistem Du Pont.....	26
2.7 Profit Margin.....	27
2.8 Operating Assets Turnover.....	34
2.9 Financial Leverage.....	36
2.10 Kerangka Pemikiran <i>Du Pont</i>	37
2.11 Penelitian Yang Sudah Dilaksanakan.....	38
3. METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Metode Penelitian.....	43
3.2 Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.3 Metode dan Teknik Analisis Data.....	47

4. PEMBAHASAN.....	57
4.1 Analisis Deskriptif Kinerja.....	57
4.2 Analisis Kuantitatif Kinerja.....	75
5. KESIMPULAN dan SARAN.....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	89
DAFTAR REFERENSI.....	91

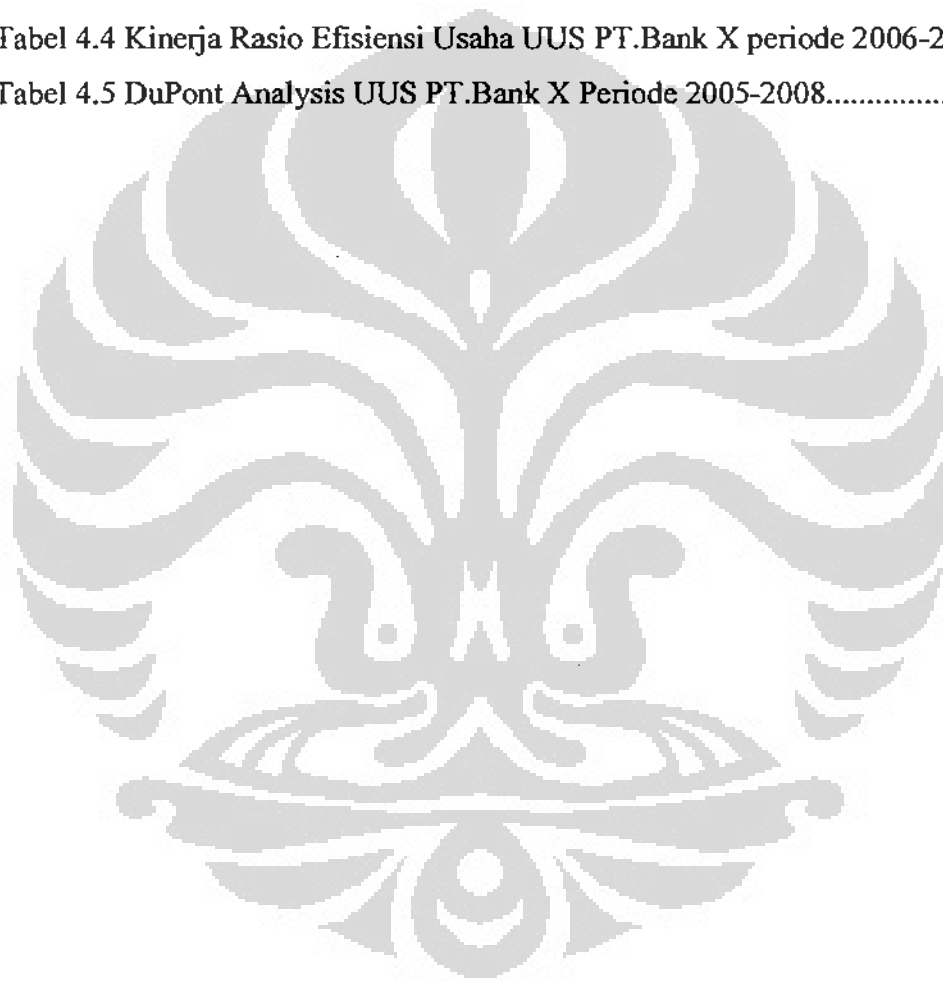


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan UUS PT. Bank X 2007 – 2008.....	4
Gambar 1.2 DuPont Analysis.....	11
Gambar 1.3 Analisis faktor-faktor berpengaruh dalam profitabilitas.....	11
Gambar 2.1 Susunan Laporan Laba Rugi Perusahaan.....	28
Gambar 2.2 <i>Break Event Point</i>	32
Gambar 2.3 Kerangka Perhitungan ROE dengan sistem <i>Du Pont</i>	37
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	43
Gambar 3.2 Variabel yang diteliti.....	43
Gambar 3.3 Skema Proses Analisis Data.....	48
Grafik 4.1 Kinerja Rasio Likuiditas UUS PT. Bank X Periode 2006-2008.....	58
Grafik 4.2 Kinerja Rasio Solvabilitas UUS PT. Bank X Periode 2006-2008.....	62
Grafik 4.3 Kinerja Rasio Rentabilitas UUS PT. Bank X Periode 2006-2008.....	64
Grafik 4.4 Kinerja Rasio Efisiensi Usaha UUS PT. Bank X Periode 2006-2008.....	65
Grafik 4.5 DuPont Analysis UUS PT. Bank X Periode 2005-2008.....	67

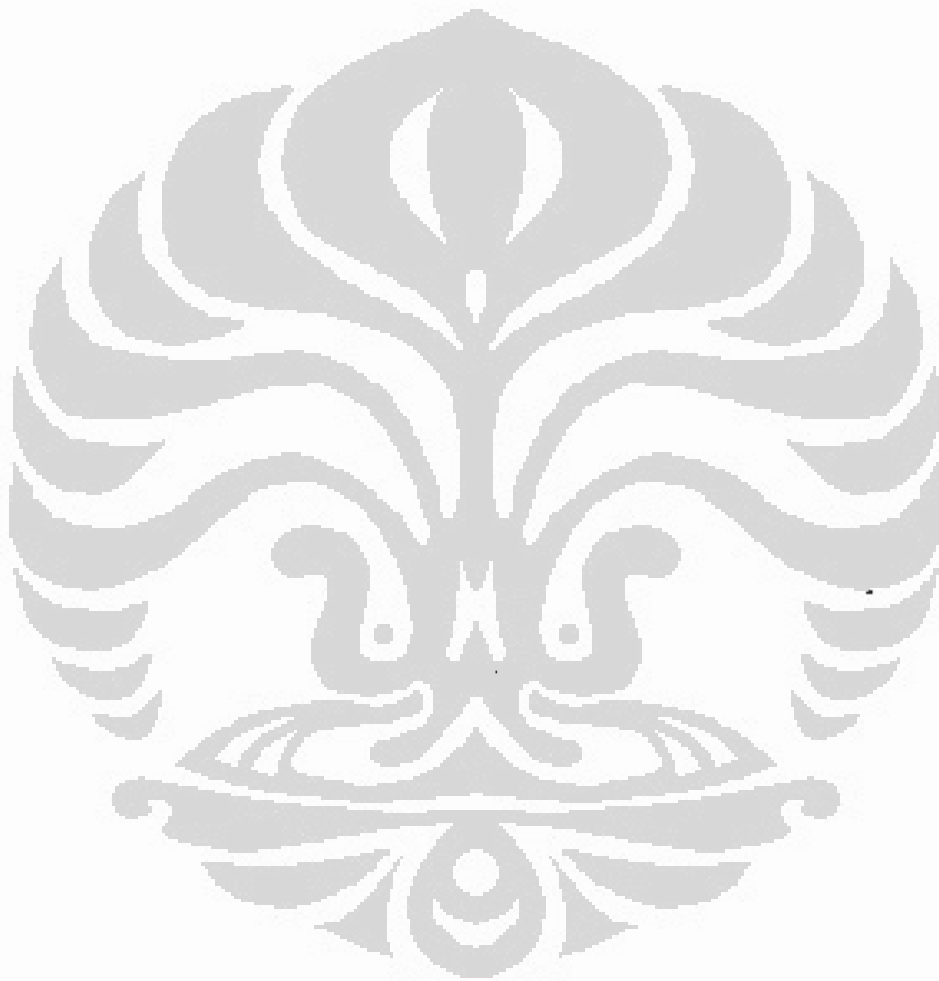
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kinerja Rasio Likuiditas UUS PT. Bank X periode 2006-2008.....	57
Tabel 4.2 Kinerja Rasio Solvabilitas UUS PT. Bank X periode 2006-2008.....	61
Tabel 4.3 Kinerja Rasio Rentabilitas UUS PT. Bank X periode 2006-2008.....	63
Tabel 4.4 Kinerja Rasio Efisiensi Usaha UUS PT. Bank X periode 2006-2008.....	65
Tabel 4.5 DuPont Analysis UUS PT. Bank X Periode 2005-2008.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Rasio Keuangan.....	L1
Lampiran 2. Output SPSS.....	L6
Lampiran 3. Output Eviews.....	L13



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Bank syariah pada dasarnya merupakan salah satu bentuk dari sistem perbankan. Prinsip perbankan ini tetap berfungsi sebagai lembaga *intermediaries* (perantara) yang mengarahkan *surplus* dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan pembiayaan lainnya.

Menurut Wikipedia Indonesia, ensiklopedia internet bebas berbahasa Indonesia, perbankan syariah muncul pertama kali di Mesir pada 1963. Semula tanpa embel-embel Islam. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari pandangan pemerintah sebagai gerakan fundamentalis. Setelah itu, muncul sejumlah bank lain yang tidak memungut ataupun menerima bunga. Sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan dan industri secara langsung dalam bentuk kerjasama dan membagi keuntungan dengan para penabung.

Masih dinegara yang sama, pada 1971 berdiri Nasir Social Bank yang mendeklarasikan diri sebagai bank komersial bebas bunga, walaupun dalam akta pendiriannya tidak disebutkan rujukan kepada agama ataupun syariat Islam. Baru pada 1974, Islamic Development Bank (IDB) menyediakan jasa *finansial* berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-negara anggota dan secara eksplisit menyatakan diri berdasarkan syariah Islam.

Di Indonesia sendiri, perbankan syariah dipelopori Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri pada 1991. Bank ini sempat terimbas krisis moneter pada akhir 1997-an, sehingga ekuitasnya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. IDB kemudian

memberikan suntikan dana kepada bank tersebut pada 1999-2002 hingga dapat bangkit dan menghasilkan laba.

Fakta yang ada di perbankan syariah sekarang ini ternyata tidak berbeda jauh dengan yang terjadi pada perbankan konvensional lainnya, dana masyarakat hanya dioperasikan dalam bisnis yang memberikan rasa aman bagi bank yang bersangkutan. Tidak mengherankan transaksi murabahah pada bank syariah berkembang secara pesat dibandingkan transaksi lainnya seperti mudharabah maupun musyarakah. Karena murabahah dapat memberikan keuntungan yang lebih pasti dibanding dengan transaksi lainnya.

Salah satu faktor dominan penyebab lambatnya pertumbuhan perbankan syariah adalah adanya kesalahan persepsi dikalangan masyarakat termasuk para praktisi bank syariah itu sendiri bahwa perbankan syariah itu selalu diidentikan dengan ekonomi kerakyatan sehingga perbankan syariah itu hanya menangani sektor menengah dan kecil saja. Disamping itu dukungan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia (BI) maupun lembaga Dewan Syariah Nasional (DSN) yang membahas atau menganjurkan mengenai transaksi internasional pada perbankan syariah masih relatif minim.

Seiring dengan target akselerasi perbankan syariah yang dicanangkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%, maka semakin banyak Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS). Hingga tahun 2007 lalu tercatat sudah 14 BPD yang memiliki UUS.

BPD tersebut antara lain Jabar-Banten, DKI, Riau, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, DIY, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat dan Jawa Timur.

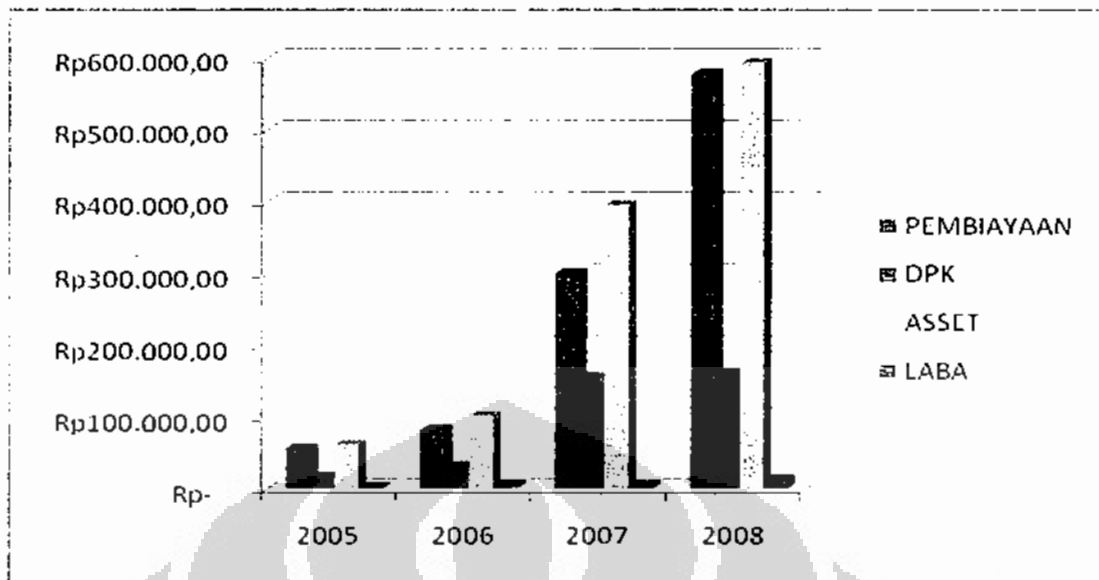
Mengutip data Bank Indonesia (BI) yang diolah Karim Business Consulting (KBC), UUS BPD selama 2007 menguasai pangsa pasar sebesar 5,64% dari aset perbankan syariah nasional. Sedangkan pangsa pasar terbesar masih dikuasai oleh tiga Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Muamalat dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) yang menguasai 71,58%.

Meningkatnya jumlah BPD yang telah memiliki UUS berdampak positif untuk pengembangan bank syariah. Keberadaan UUS BPD dapat memperluas daya jangkauan layanan syariah kepada masyarakat. Berdasar data BI hingga Desember 2007, total aset perbankan syariah mencapai Rp.36,5 triliun. Jumlah tersebut hanya 1,84% dari total aset perbankan nasional yang mencapai hampir Rp.2000 triliun.

Meski porsi aset perbankan syariah terhadap total bank nasional masih kecil, namun jika dicermati ada hal yang menggembirakan. Sesuai data yang dilansir BI per September 2007, pertumbuhan *asset* dari sembilan UUS BPD secara *year-on-year* terbilang cukup tinggi, yaitu 66,4%.

Sementara pada periode yang sama, pertumbuhan industri bank syariah hanya sebesar 27%. Hal ini berarti pertumbuhan *asset* UUS BPD jauh melampaui pertumbuhan industri perbankan syariah (*minus* BPRS) secara keseluruhan.

Sebagai salah satu *pioneer* BPD yang mendirikan UUS, tidak terasa sudah lima tahun UUS PT.Bank X berdiri. Jika dilihat dari kinerjanya, UUS PT.Bank X memang cukup mengagumkan. Total *Asset* per September 2008 adalah sebesar 564 Milyard, tumbuh 230% dibanding tahun 2007 yang hanya 170 Milyar. Untuk dana pihak ketiganya (DPK) mencapai Rp.158 Milyar, tumbuh 14% dibanding tahun 2007 yang sebesar Rp 138 Milyar. Sedangkan pembiayaan naik 233% menjadi 500 Milyar dibanding tahun 2007 sebesar Rp.150 Milyar. Seperti yang didefinisikan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Perkembangan Kinerja UUS PT. Bank X 2005 - 2008

Sumber : Laporan Keuangan UUS PT. Bank X 2005 - 2008

Kinerja yang dihasilkan tersebut tidak terlepas dari peranan kebijakan manajemen UUS PT. Bank X yang melakukan ekspansi pembiayaan dengan target pasar korporate serta menggunakan transaksi valas. Dapat dimaklumi, PT. Bank X merupakan bank milik pemerintah daerah. Maka sudah sepatutnya banyak bermain di pangsa pasar sektor menengah dan kecil. Namun bila keadaan dibiarkan seperti itu saja tidak akan mampu memacu peningkatan yang berarti dalam pencapaian kinerja PT. Bank X khususnya UUS. Sesuai dengan Firman Allah yang dibadikan dalam Al-Qur'at Surat Ar'Rad Ayat 11 yang berbunyi :

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

11. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[1] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

[1] Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Untuk meningkatkan pencapaian kinerja yang lebih baik dan sesuai dengan firman Allah diatas, maka manajemen UUS PT.Bank X mencoba mengubah keadaan. Pada Desember 2007, UUS PT.Bank X memperoleh pinjaman sindikasi yang dipimpin Standard Chartered Bank senilai 38,5 juta dolar AS. Sindikasi bank yang memberikan fasilitas pinjaman dengan jangka waktu selama tiga tahun itu terdiri dari Standard Chartered Bank sebagai arranger bersama PT Bank Panin Tbk., PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Permata Tbk., dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd.

Fasilitas pinjaman sindikasi ini merupakan pinjaman sindikasi pertama bagi Bank X yang disalurkan kepada debitur-debitur UUS dengan basis transaksi US Dollar atau yang memiliki orientasi ekspor ataupun yang memiliki mitra kerja yang terkait dengan perusahaan minyak dan gas.

Dengan dana pinjaman sindikasi itulah UUS PT.Bank X banyak melakukan *ekspansi*. Sampai saat ini dana pinjaman sebesar itu sudah disalurkan untuk pembiayaan yang nilainya mencapai 25,5 juta dolar AS kepada empat debitur dengan fokus ke bidang perminyakan. Selain itu UUS PT.Bank X juga ikut membiayai proyek pengembangan pabrik gas elpiji senilai 9,5 juta dolar AS.

Jenis pembiayaan untuk para debitur itu berbeda-beda. Ada yang menggunakan produk murabahah ada pula yang musyarakah. Menurut kalkulasi, rata-rata besaran

return bersihnya sekitar 2 persen untuk jangka waktu 5-10 tahun. Itulah sebagian strategi penting yang dipilih UUS PT.Bank X di usianya yang mencapai lima tahun untuk mengubah keadaan dalam rangka peningkatan pencapaian kinerja.

Dalam studi-studi literatur, profitabilitas bank pada umumnya dinyatakan sebagai fungsi dari faktor-faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* berasal dari kegiatan bank yang tercermin dalam laporan neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat disebut sebagai faktor penentu mikro terhadap *profitabilitas*. Sedangkan faktor *eksternal* merupakan variabel yang tidak berkaitan dengan manajemen bank, melainkan mencerminkan kondisi ekonomi dan hukum yang mempengaruhi kegiatan bank.

Salah satu faktor penentu mikro terhadap profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas perbankan syariah sebagian besar sangat bergantung pada perolehan dana pihak ketiga yang akan disalurkan ke dalam berbagai bentuk pembiayaan sesuai syariah. Kekurangan likuiditas akan mengakibatkan penurunan kepercayaan dari nasabah seperti kasus pada bank Century pada tahun 2008, sedangkan jika kelebihan likuiditas bisa menurunkan profitabilitas.

1.2 Perumusan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan penghimpunan dana pihak ketiga dan peluang ekspansi pembiayaan yang dimiliki serta untuk menjaga likuiditas, maka UUS PT.Bank X mulai mencoba pangsa pasar korporate yang menggunakan transaksi US Dollar sehingga harus memperoleh pinjaman sindikasi valuta asing (*valas*) untuk membiayai pembiayaan *valas*. Kebijakan penghimpunan dana melalui pinjaman sindikasi untuk memanfaatkan peluang ekspansi pembiayaan memang sejalan dengan konsep bank syariah sebagai lembaga *intermediaries* (perantara), namun berisiko tinggi terhadap profitabilitas.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah di satu sisi setelah berjalan 5 tahun semenjak Maret 2004, kinerja UUS PT. Bank X memang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dari sisi Asset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan. Namun disisi lain ternyata Rasio Profitabilitas yang salah satu aspeknya bisa digambarkan oleh *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai kinerja UUS PT. Bank X dan faktor yang paling berpengaruh terhadap ROE. Kebutuhan penelitian ini juga dibutuhkan manajemen untuk mengevaluasi kinerja dan karena setiap dana yang disalurkan akan selalu mengandung risiko pembiayaan, yang berkaitan dengan likuiditas. Apalagi dalam kondisi perekonomian yang fluktuatif sekarang ini memungkinkan peningkatan pembiayaan macet dan disisi lain bank memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman sindikasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang ada dalam kaitannya dengan kinerja UUS pada PT. Bank X, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan kinerja yang digambarkan dengan rasio keuangan UUS PT. Bank X ?
2. Faktor apa sajakah yang paling mempengaruhi perubahan rasio profitabilitas (ROE) dengan menggunakan analisis sistem *Du Pont*?
3. Faktor apa sajakah yang paling berpengaruh signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) maupun gabungan (bersama-sama) terhadap rasio profitabilitas (ROE)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perkembangan kinerja yang digambarkan dengan rasio keuangan UUS PT. Bank X.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan ROE dengan menggunakan analisis sistem *Du Pont*.
3. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) maupun gabungan (bersama-sama) terhadap rasio profitabilitas (ROE).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terutama bagi manajemen UUS PT: Bank X serta kalangan akademis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu keuangan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan analisis *Return on Equity* (ROE) dan penerapan sistem *Du Pont*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai kerangka acuan bagi UUS PT. Bank X dalam melakukan penilaian keberhasilan kinerja berdasarkan analisis *Return on Equity* (ROE) dan penggunaan sistem *Du Pont* untuk evaluasi kinerja. Sehingga dapat mengambil solusi yang tepat dalam memperbaiki kinerja.

1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada UUS PT. Bank X dengan batasan ruang lingkup penelitian adalah kinerja 2005-2008. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan bulanan yang diterbitkan secara berkala oleh UUS PT. Bank X pada periode Januari 2005 hingga Desember 2008. Sebagai pembahasannya penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan ROE dengan pendekatan sistem *Du Pont*, yaitu yang terkait dengan *Net Profit Margin*, *Operating Assets Turnover* serta *Financial Leverage*.

Untuk menguatkan hasil penelitian, dilakukan analisis terhadap rasio keuangan lainnya yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Finance Deposits Ratio*, serta *Net Interest Margin*. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan ROE baik dari dalam maupun luar bank yang bersifat *non financial* seperti masalah politik, krisis moneter, perekonomian secara umum yang mempengaruhi bank tidak dilakukan penelitian.

1.6 Kerangka Pemikiran

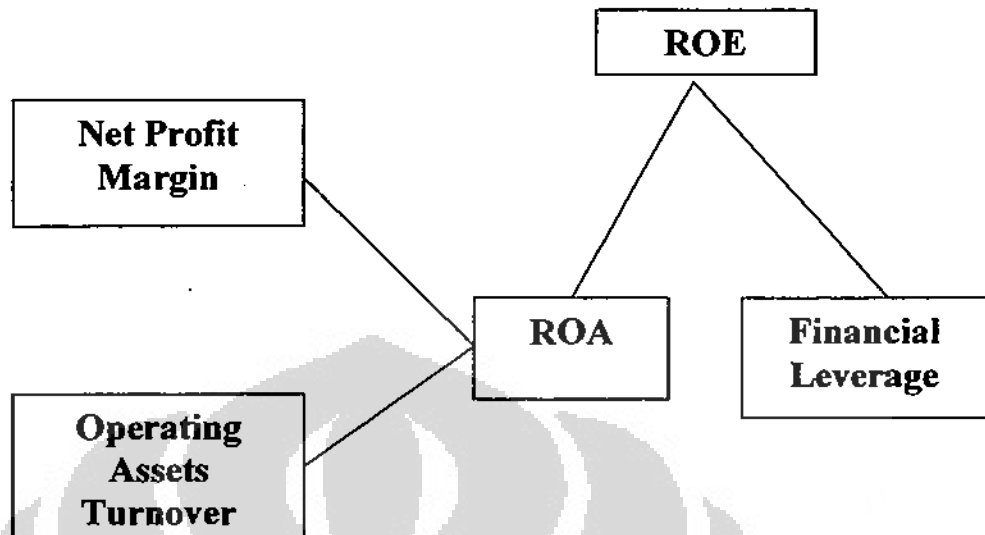
Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kegiatan dan keputusan dalam suatu perusahaan. Rasio profitabilitas ini mengukur besar kecilnya laba perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah dana yang telah diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Karena itu rasio profitabilitas cukup efektif untuk menaksir efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan. Sesuai dengan masalah yang diteliti, dalam penelitian ini dipaparkan rasio profitabilitas yang diwakilkan dengan ROE.

Menurut penelitian Brigham, Louis, Gapenski dan Ehrhardt (1999), ROE dapat meningkat karena 3 alasan yaitu *higher profit margin*, *greater efficiency in the use of assets (Total assets turnover ratio)* dan *increase leverage (equity multiplier)*. Penelitian ini mempertegas tentang analisis *Du Pont*. Jadi dapat dikatakan bahwa

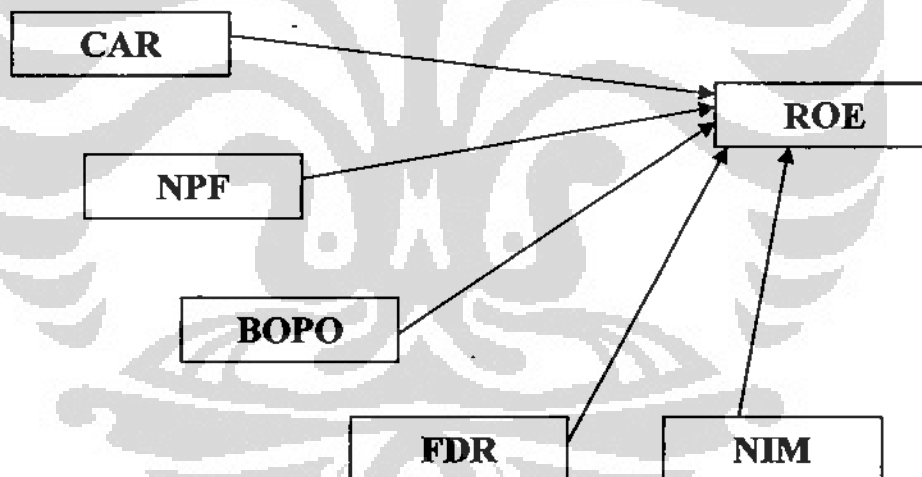
kebijakan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*, *Operating Assets Turnover* dan *Financial Leverage*. Dalam konteks ini perusahaan dapat melakukan kebijakan kelonggaran keuangan dengan jalan menaikkan hutang agar *Profit Margin* dapat ditingkatkan, tetapi disisi lain akan ada tambahan beban keuangan, atau memperkuat keuangan tetapi akan mengganggu pelaksanaan operasional. Dengan sistem *Du Pont*, dapat dipelajari akibat dari kenaikan atau penurunan pendapatan, dan dapat pula mempelajari berbagai pos biaya dan cara untuk menekan biaya.

Penelitian lainnya, Zainah (2005) menganalisis dan menjelaskan pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL dan biaya operasional terhadap profitabilitas usaha Bank Umum di Indonesia dengan indikator ROA dan ROE. Dengan tipe penelitian menggunakan model regresi linier berganda dengan teknik Ordinary Least Square jenis studi kasus dapat disimpulkan bahwa ditemukan dengan indikator ROA ada pengaruh yang signifikan terhadap rasio L_CAR, LDR dan BOPO, namun untuk rasio NPL dan L_NIM tidak ada pengaruhnya terhadap ROA. Sementara itu untuk indikatornya ROE pengaruh yang signifikan pada rasio L_CAR, LDR, BOPO dan tidak berpengaruh untuk rasio NPL dan L_NIM.

Bertitik tolak dari permasalahan dan melanjutkan penelitian yang lebih spesifik diatas, maka pemikiran dalam konteks tesis ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang berpengaruh dalam profitabilitas UUS PT. Bank X yang didefinisikan sebagai *Return on Equity* (ROE).



Gambar 1.2 DuPont Analysis



Gambar 1.3 Analisis faktor-faktor berpengaruh dalam profitabilitas (ROE)

Berdasarkan Teoritis di atas, maka nilai hubungan faktor-faktor tersebut akan dianalisis dengan dekomposisi ROE melalui Dupont Analysis :

$$ROE = \frac{NetIncome}{Sales} \times \frac{Sales}{TotalAssets} \div \left(1 - \frac{TotalDebt}{TotalAssets}\right)$$

Sumber : Keown, Martin, Petty and Scott(2000, p. 78)

Atau

$$ROE = \frac{Net\ Profit\ Margin \times Total\ Assets\ Turnover}{Financial\ Leverage}$$

Serta untuk mempertajam analisis penelitian ditambahkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ROE dengan alat statistik uji t dan uji f dengan persamaan fungsinya adalah sebagai berikut :

$$ROE = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPF + \beta_3 BOPO + \beta_4 FDR + \beta_5 NIM + \varepsilon_1$$

1.7 Hipotesis

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, tesis ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Untuk pertanyaan penelitian.1 :

H_0 : Net Profit Margin, Operating Assets Turnover, dan Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap ROE

H_1 : Net Profit Margin, Operating Assets Turnover, dan Financial Leverage berpengaruh terhadap ROE

2. Untuk pertanyaan penelitian 2 :

H_0 : CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM tidak berpengaruh terhadap ROE

H_1 : CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM berpengaruh terhadap ROE

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis pada penyusunan tesis ini adalah metode deskriptif analisis perbandingan rasio keuangan tahunan dengan menggunakan analisis *Du Pont* serta fasilitas studi kepustakaan yang didukung oleh analisis kuantitatif untuk menganalisis rasio keuangan menggunakan model ekonometrika. Tahap awal melakukan analisis korelasi, hasil dari analisis korelasi tersebut kemudian dimasukkan dalam model regresi dimana didalamnya terdapat tahapan pengujian seperti uji hipotesis, uji *multikolinieritas*, uji *autokorelasi*, dan uji *heteroscedastisitas*.

Sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data sekunder didapatkan dari data-data keuangan dalam bentuk laporan keuangan tahunan, laporan bulanan ke Bank Indonesia, laporan kinerja, laporan sumber pendanaan dan penyaluran pembiayaan. Objek penelitian ini diarahkan kepada studi kasus UUS Bank X yang mulai beroperasi sejak tahun 2004 dimana pembiayaan yang disalurkan hingga saat ini sekitar 40%nya adalah pembiayaan *murabahah*.

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini ditempuh dengan cara sebagai berikut :

- a) Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian untuk memperoleh pengetahuan secara teoritis dengan cara membaca dan mencatat berbagai literatur, *text book*, artikel-artikel, buku-buku ilmiah dan materi perkuliahan, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar bagi pemecahan masalah yang ada.
- b) Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian untuk memperoleh data tentang masalah yang diteliti, dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan UUS PT.Bank X pada periode Januari 2005 hingga Desember 2008.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

merupakan pendahuluan, didalamnya menguraikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang berasal dari telaah kepustakaan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab ini merupakan pedoman sebagai dasar melakukan pembahasan dan kerangka pemikiran.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan obyek penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, metode penelitian, dan analisis data.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil perhitungan berdasarkan analisa *DuPont* meliputi *Net Profit Margin*, *Operating Assets Turnover*, dan *Financial Leverage* serta membahas mengenai rasio keuangan perusahaan dari data laporan keuangan periode 2005 s/d 2008, yaitu meliputi rasio keuangan bank diantaranya CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini untuk penelitian lebih lanjut.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perbankan Syariah

2.1.1 Definisi Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang menggunakan prinsip-prinsip sesuai dengan ajaran Islam. Bank syariah tidak menggunakan instrumen bunga sebagaimana dalam bank konvensional. Pelarangan bunga disebabkan bunga sama dengan riba dan riba dilarang dalam syariah Islam. Larangan-larangan terhadap penggunaan riba sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran.

Menurut Perwaatmadja dan Antonio pengertian umum bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam yaitu dengan mengacu pada Al-Quran dan hadist. Berusaha sesuai syariah disini adalah beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat Islami, antara lain dengan menjauhi praktek-praktek yang mengandung unsur riba. Kemudian melakukan usaha kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

2.1.2 Fungsi dan Usaha Bank Syariah

Sebagaimana bank konvensional, bank syariah juga mempunyai fungsi sebagai intermediasi keuangan antara unit *surplus* ke unit *defisit*.

Usaha-usaha dalam bank syariah bisa dikatakan terbatas bila dibandingkan dengan bank konvensional karena bank syariah hanya melakukan usaha-usaha yang sesuai dengan prinsip syariah atau hanya yang halal. Serta baik menurut prinsip-prinsip

ajaran Islam. Sedangkan bank konvensional melakukan usaha-usahanya baik halal maupun haram.

2.1.3 Kegiatan Operasional Bank Syariah

2.1.3.1 Penghimpunan dana

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai.

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur. Berdasarkan data empiris selama ini, dana yang berasal dari para pemilik bank itu sendiri, ditambah cadangan modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang ditanam kembali pada bank, hanya sebesar 7 sampai 8 % dari total aktiva bank. Bahkan di Indonesia rata-rata jumlah modal dan cadangan yang dimiliki oleh bank-bank belum pernah melebihi 4 % dari total aktiva. Ini berarti bahwa sebagian besar modal kerja bank berasal dari masyarakat, lembaga keuangan lain dan pinjaman likuiditas dari bank sentral.

Dalam pandangan syariah, uang bukanlah merupakan suatu komoditi melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai pertambahan nilai ekonomis (*economic added value*). Hal ini bertentangan dengan perbankan berbasis bunga di mana “uang mengembang-biakkan uang”, tidak peduli apakah uang itu dipakai dalam kegiatan produktif atau tidak. Untuk menghasilkan keuntungan, uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*), baik secara langsung melalui

transaksi seperti perdagangan, industri manufaktur, sewa-menyewa dan lain-lain, atau secara tidak langsung melalui penyertaan modal guna melakukan salah satu atau seluruh kegiatan tersebut.

Berdasarkan prinsip tersebut Bank Syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk :

- 1) Titipan (*wadi'ah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- 2) Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/mudharabah mutlaqah*) di mana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
- 3) Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*) di mana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*. Jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil resiko atas investasi tersebut.

2.1.3.2 Jasa-jasa bank (Fee based service)

Bank syariah juga menyediakan jasa-jasa dalam rangka mempermudah aktifitas transaksi. Jasa-jasa bank syariah tersebut antara lain :

- 1) *Al-Wakalah (Deputyship)*

Wakalah berarti penyerahan, pendelegasian atau pemberian mandat. Akan tetapi yang dimaksud dalam hal ini adalah pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal-hal yang diwakilkan. Bank syariah dapat menjadi wakil atas seseorang yang membutuhkannya untuk melakukan sesuatu usaha atau proyek. Dalam hal ini bank memperoleh *fee* sebagai imbalannya.

2) *Al-Kafalah (Guaranty)*

Bank syariah dapat memberikan garansi atas permintaan nasabah antara lain untuk menjamin pelaksanaan proyek dan pemenuhan kewajiban tertentu oleh pihak yang dijamin. Atas pemberian bank garansi ini, bank memperoleh sejumlah *fee* tertentu sebagai imbalannya.

3) *Al-Hawalah*

Secara konseptual *hawalah* adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam aplikasinya bank menggunakan akad ini untuk fasilitas transfer. Atas fasilitas ini bank mengenakan *fee* sebagai imbalannya.

4) Pembukaan L/C

Pembukaan L/C tersebut oleh bank syariah dilakukan atas prinsip sebagai berikut :

- a) *Al-Wakalah*. Atas dasar prinsip ini bank membuka L/C atas permintaan nasabah dengan meminta nasabah untuk menyetorkan dana yang cukup (100%) dari besarnya L/C yang dibuka. Setoran tersebut disimpan oleh bank dengan prinsip *al-wadiah* dan bank memungut *fee* atau komisi sebagai imbalan.
- b) *Musyarakah*. Atas dasar prinsip ini bank bersama nasabah sepakat untuk membuka L/C untuk membeli barang. Bank meminta kepada nasabah untuk menyetorkan sebagian dana dari harga barang yang dibeli atas dasar prinsip *Al-Wadiah*. Selanjutnya bank membayar kepada bank koresponden dengan menggunakan dana yang diterima dari nasabah dan dana bank sendiri. Apabila barang tersebut sudah dijual, bank dan nasabah memperoleh keuntungan sesuai dengan perjanjian yang disepakati sebelumnya. Disamping itu bank juga memungut *fee* atas komisi dari penyediaan fasilitas tersebut.

- c) *Al-Murabahah*. Atas dasar prinsip ini, bank memberikan fasilitas kepada nasabah untuk membuka L/C dan membelikan barang yang diperlukannya. Nasabah berjanji akan membeli barang tersebut dengan harga sebesar harga pokok ditambah keuntungan sesuai dengan kesepakatan bersama. Disamping itu bank juga memungut fee atas penyediaan fasilitas ini.

Bila dilihat dari kegiatan operasional, bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Secara kasat mata, operasional bank syariah sama dengan konvensional. Hal inilah yang menjadi sasaran empuk pemikiran konvensional tentang tidak ada perbedaan yang berarti dalam perbankan syariah. Sama halnya ketika zaman jahiliah dulu yang menyamakan makna dari jual beli dan riba seperti yang diabadikan dalam Al-Quran Al-Baqarah Ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



275. *orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan*

urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Memang sebagian besar transaksi dalam perbankan syariah merupakan transaksi yang ada pada perbankan konvensional yang disyariahkan. Hal ini disebabkan berbagai macam latar belakang, diantaranya banyak praktisi perbankan syariah yang ada sekarang merupakan orang-orang yang berpengalaman dibidang perbankan konvensional. Sehingga sulit untuk lepas dari pola pikir konvensional.

2.2 Pinjaman Sindikasi

Definisi pinjaman sindikasi adalah pinjaman dari sekumpulan bank kreditur yang biasanya dalam jumlah yang besar. Pada umumnya kreditur sindikasi ini terdiri dari berbagai perbankan internasional yang dikelola oleh *syndicate agent*. *Syndicate agent* ini dipilih di antara kreditur yang dianggap mempunyai kemampuan yang sesuai untuk dapat bertindak atas nama kreditur. Namun biasanya *fee* untuk *syndicate agent* ini menjadi beban debitur.

Beberapa karakteristik dari pinjaman sindikasi yang mempengaruhi preferensi penerbitan instrumen ini adalah :

1. Nilai pinjaman yang relatif besar dan dalam valuta asing. Hal ini dimungkinkan karena jumlah kreditur pinjaman sindikasi relatif banyak sehingga secara kolektif dapat menghasilkan jumlah pinjaman yang besar. Pinjaman dalam valuta asing dapat memenuhi keperluan perusahaan untuk kegiatan usaha yang membutuhkan valuta asing.
2. Jangka waktu yang lama. Biasanya jangka waktu pinjaman sindikasi berkisar antara 7,5 - 15 tahun dan dapat diperpanjang apabila terdapat kesepakatan

untuk melakukan perpanjangan. Fleksibilitas dalam *terms* dan *condition* ini menjadi salah satu faktor yang menarik bagi perusahaan.

Disisi lain, relatif banyaknya jumlah kreditur yang terlibat menyebabkan agak rumitnya proses yang harus dilalui oleh perusahaan yang hendak memanfaatkan jenis pinjaman ini. Namun demikian pinjaman sindikasi ini termasuk instrumen yang banyak diminati oleh perusahaan. Instrumen ini menempati urutan ketiga teratas jenis instrumen yang diminati. Pada tahun 2005 nilai pinjaman sindikasi perusahaan sebesar US\$ 0,28 miliar dan meningkat hingga US\$ 3,96 miliar pada tahun 2008 meskipun pernah mengalami penurunan menjadi US\$ 2,48 miliar pada tahun 2006. Perkembangan instrumen ini lebih baik dibandingkan instrumen seperti *Sub debt*, MTN, FRN, dan *Promissory notes* selama jangka waktu 2005 - 2008.

2.3 Analisis Kinerja Perbankan

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

Dengan menggunakan rumus-rumus untuk menghitung rasio keuangan bank, maka dapat menilai kinerja setiap bank, apakah telah bekerja secara efisien dan bagaimana tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, serta upaya-upaya apa yang harus dilakukan agar bank tersebut dapat bekerja lebih efisien dan lebih baik lagi.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur rentabilitas secara umum adalah *Return on Assset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Return on Assset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Menurut Riyadi (2006), rasio ini dirumuskan :

$$ROA = \frac{EAT}{TotalAktiva} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikalikan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Menurut Riyadi (2006), rasio ini dapat dirumuskan:

$$ROE = \frac{EAT}{ModalSendiri} \times 100\%$$

b. Rasio Efisiensi Perbankan

Rasio efisiensi perbankan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksinya, apakah telah tepat

guna dan hasil guna atau belum. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan tersebut, juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan.

Rasio efisiensi perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio biaya (beban) operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut Riyadi (2006), rasio ini dirumuskan :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

c. Rasio Likuiditas

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Menurut Riyadi (2006) dapat dirumuskan :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK} + \text{Kredit Likuiditas BI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya kembali yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasionya maka semakin rendah tingkat

likuiditasnya. Pada bank syariah, LDR dinamakan dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

d. Rasio Solvabilitas

Analisis rasio *solvabilitas* merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Rasio ini berhubungan dengan kemampuan bank dalam hal permodalan.

Rasio *solvabilitas* yang biasa digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Menurut Riyadi (2006), rasio ini dirumuskan :

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan dan deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia.

2.4 Tinjauan Profitabilitas

Bollenbacher (1995) mengatakan bahwa strategi yang perlu dilakukan untuk menjamin profitabilitas, terdiri dari :

- a. Memaksimalkan pendapatan bukan bunga/laba
- b. Meningkatkan kualitas aktiva
- c. Optimalisasi penggunaan modal
- d. Pemasaran jasa-jasa finansial
- e. Pengelolaan resiko-resiko finansial dengan lebih efektif
- f. Pengendalian biaya

2.5 Strategi Peningkatan Profitabilitas

Strategi yang dapat dipergunakan untuk memperoleh kinerja yang optimal menurut Brown (1994) adalah :

- a. Perbaikan rasio permodalan
- b. Perbaikan margin keuntungan bersih (mencari sumber-sumber dana murah dan disalurkan dalam bentuk pembiayaan/kredit yang dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang tinggi)
- c. Penentuan harga dan layanan yang diberikan
- d. Bersaing dengan basis harga
- e. Memantapkan mekanisme pembentukan suku bunga

2.6 Pendekatan Sistem Du Pont

Banyak perhitungan rasio yang dipakai di perusahaan, diantaranya yang berkaitan dengan analisis kemampuan perusahaan dalam pengembalian modal, yaitu *Return On Equity* (ROE) dengan memakai sistem *Du Pont*.

Menurut Weston (1990 : 307) "*Persamaan Du Pont adalah suatu rumus yang menghitung tingkat pengembalian atas aktiva dengan mengalikan margin laba dengan perputaran total aktiva (ROA)*". Definisi di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \text{Net Profit Margin} \times \text{Operating Assets Turnover}$$

$$ROA = \frac{\text{NetIncome}}{\text{NetPenjualan}} \times \frac{\text{NetPenjualan}}{\text{NetOperatingAssets}}$$

$$ROA = \frac{\text{NetIncome}}{\text{NetOperatingAssets}}$$

ROA ini merupakan ukuran kinerja manajemen, sedang ukuran pokok keberhasilan perusahaan dari sudut pandang pemilik adalah pengembalian atas *Equity* (ROE). Sama dengan ROA, perolehan ROE ini dapat menggunakan rumus yang sama, menurut Keown, Martin, Petty and Scott(2000, p. 78) yaitu :

$$ROE = \frac{\text{NetIncome}}{\text{Equity}}$$

$$ROE = \frac{\text{NetIncome}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{TotalAssets}} \div \left(1 - \frac{\text{TotalDebt}}{\text{TotalAssets}} \right)$$

Atau

$$ROE = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}}{\text{Financial Leverage}}$$

Rumus di atas menunjukkan adanya *Leverage* untuk meningkatkan pengembalian atas *Equity*. Pertama yang harus ditingkatkan profitabilitas penjualan (operasi) dikombinasikan dengan penggunaan aktiva yang efektif untuk menghasilkan penjualan. Faktor tambahannya adalah dampak dorongan dari penggunaan hutang dalam struktur modal. Semakin besar kewajiban, semakin besar peningkatan pengembalian atas ekuitas, yang tentu saja dengan asumsi hasil investasi perusahaan lebih besar dari pada hutang.

Secara singkat ROE dapat diukur menjadi satu rumus, yaitu $EAT/Equity$, tetapi untuk mendalami permasalahan yang sebenarnya lebih rinci dan sistematis, dapat dianalisis dari masing-masing rasio.

2.7 Profit Margin

Menurut Erich (1996 : 70) "*Manajemen mempunyai kepentingan ganda dalam analisis kinerja keuangan : menilai efisiensi dan probabilitas operasi, serta menimbang seberapa efektif penggunaan sumberdaya perusahaan*".

Penilaian atas operasi sebagian besar dilakukan berdasarkan analisis atas laporan laba rugi, sedangkan efektifitas penggunaan sumberdaya biasanya diukur dengan mengkaji ulang baik neraca maupun laporan laba rugi.

Pendapatan bersih	:	A	
Biaya Langsung	:	B	
Laba Kotor	:	$A - B$	(1)
Biaya Tak Langsung	:	C	
EBIT	:	$A - B - C$	(2)
Beban Bunga	:	D	
EBT	:	$A - B - C - D$	(3)
Pajak	:	E	
EAT	:	$A - B - C - D - E$	(4)

Gambar 2.1 Susunan Laporan Laba Rugi Perusahaan

Berdasarkan susunan Laporan Laba Rugi Perusahaan seperti ditunjukkan pada Gambar 2.1, ada empat jenis rasio laba yaitu rasio laba kotor, rasio laba operasi (EBIT), rasio laba setelah bunga (EBT), rasio laba bersih (EAT). Dari sisi biaya ada empat unsur yaitu biaya langsung, biaya tak langsung, beban bunga dan beban pajak.

2.7.1 Laba Kotor

Laba kotor menunjukkan besarnya hasil pengurangan biaya langsung terhadap nilai penjualan. Bagi setiap perusahaan angka ini harus cukup besar untuk dapat menutup semua biaya tak langsung, beban bunga dan beban pajak. Itupun juga belum cukup, sebab para pemilik perusahaan juga mengharapkan perolehan penghasilan berupa laba yang dibagikan atau yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Perhitungan ini memerlukan analisis yang sangat selektif dalam memisahkan biaya langsung dan biaya tak langsung. Rumus yang dipakai dalam rasio ini adalah (Higgins : 1990)

$$\text{Ratio Laba Kotor} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan Bersih}$$

Laba Kotor ini dipakai untuk mengukur karakteristik risiko suatu usaha. Perhitungan ini menunjukkan tingkat peluang yang dapat dinikmati manajemen dalam penetapan harga produk dan jasanya serta dalam kemampuannya untuk mengendalikan biaya.

2.7.2 Laba Operasi (*Earning Before Interest and Taxes*)

Laba operasi dihitung dari laba kotor dikurangi beban operasi (biaya tak langsung). Beban ini mencakup antara lain beban administrasi, beban penjualan dan promosi, serta beban-beban lain yang merupakan karakteristik dari suatu perusahaan atau industri.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasi menurut Weston (1990) adalah :

$$\text{Rasio Laba Operasi} = \text{EBIT} / \text{Penjualan}$$

Rasio ini dipakai untuk mengetahui *trend* kearah peningkatan atau penurunan kinerja dan pengaruh biaya tak langsung terhadap laba yang dihasilkan.

Disamping cara di atas, untuk mengukur kepekaan biaya tak langsung ini terhadap laba operasi juga bisa dilakukan dengan analisis *Operating Financial Leverage*.

Menurut Husnan (1998 : 611) "*Operating Financial Leverage terjadi pada saat Perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan beban tetap (fixed cost) yang harus ditutup dari hasil operasinya*".

Jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah berupa biaya tetap, maka dikatakan bahwa *Financial Leverage* operasi perusahaan tersebut tinggi. Dalam peristilahan bisnis tingkat *Financial Leverage* operasi yang tinggi, sementara hal-hal

lain konstan menandakan bahwa perubahan yang relatif kecil dalam penjualan akan mengakibatkan perubahan laba operasi yang relatif besar.

Menurut Suad Husnan (1998:614) "*Analisis Operating Financial Leverage dimaksudkan untuk mengetahui :*

- *Seberapa peka laba operasi (EBIT) terhadap perubahan hasil penjualan.*
- *Berapa penjualan minimal yang harus diperoleh, agar perusahaan minimal menderita rugi".*

Dalam hal untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dapat ditunjukkan melalui *Degree of Operating Financial Leverage*, sedangkan bila ingin mengetahui berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan minimal tidak menderita kerugian dapat ditunjukkan dengan titik impas (*Break Event Point/BEP*).

Kunci penting dalam analisis ini adalah pengakuan bahwa biaya-biaya yang ditanggung perusahaan dapat dipisahkan menjadi dua jenis biaya, yaitu Biaya Tetap dan Biaya Variable.

- Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah dalam kisaran produksi tertentu.
- Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah apabila unit yang dihasilkan berubah.

2.7.2.1 Degree of Operating Leverage (DOL)

Perhitungan DOL dipakai untuk mengetahui kepekaan laba operasi yang disebabkan karena perubahan penjualan. Menurut Weston dan Brigham (1990 : 382) DOL dirumuskan :

$$\begin{aligned} \text{DOL} &= Q(P - V) / Q(P - V) F \text{ atau} \\ \text{DOL} &= (S - VC) / (S - VC - FC) \end{aligned}$$

Dimana : S = Penjualan
 VC = Biaya Variable
 FC = Biaya Tetap

Semakin besar biaya tetap semakin besar DOL nya, dan semakin besar DOL nya, semakin peka laba operasinya terhadap perubahan penjualan.

2.7.2.2 Break Event Point (BEP)

Analisis BEP adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, penjualan dan laba. Analisis BEP merupakan suatu model untuk menentukan titik dimana penjualan akan menutup biaya atau titik dimana perusahaan akan pulang pokok. Disamping itu dengan analisis BEP juga dapat menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian perusahaan apabila penjualan melampaui atau berada dibawah titik tersebut (Weston, Brigham 1990 : 374).

Titik impas terjadi pada saat total biaya (biaya tetap + biaya variable) atau laba sama dengan nol, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

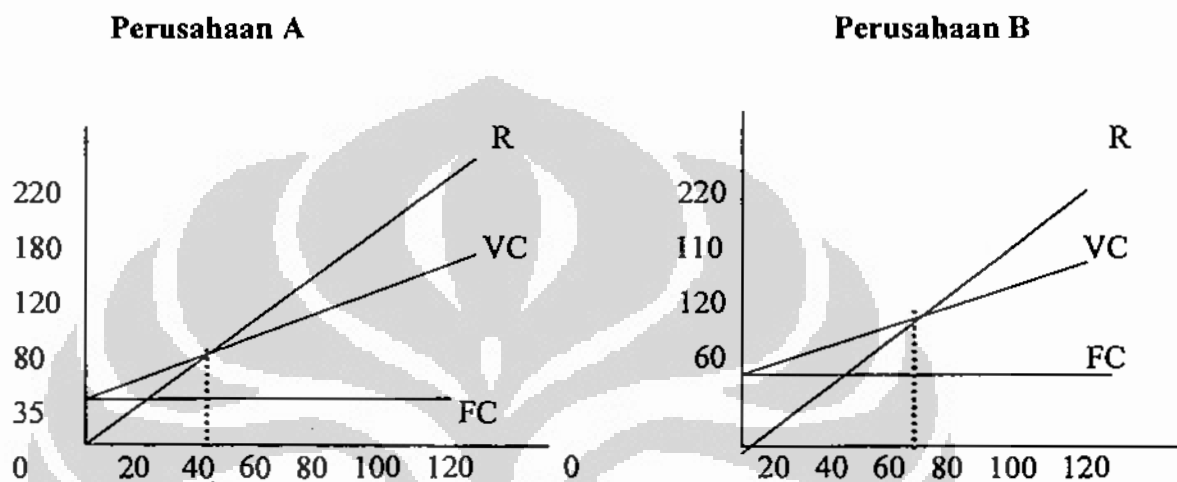
$$R = VC + FC$$

$$FC = R - VC$$

Dimana : R = Pendapatan
 VC = Biaya Variable
 FC = Biaya Tetap

Analisis *Break Event Point* (BEP) ini dapat ditunjukkan pada gambar 2.2

Pengaruh dari operating leverage ini seperti ditunjukkan pada Gambar 2.2, dimana Perusahaan A memiliki beban tetap yang relatif kecil, sedangkan Perusahaan B menanggung beban tetap yang relatif besar dibandingkan dengan Perusahaan A.



Sumber : Weston & Copelan (1991)

Gambar 2.2 Break Event Point

Pada tingkat pendapatan yang sama, ditunjukkan oleh kemiringan garis pendapatan yang sama dan tingkat biaya yang sama, ditunjukkan oleh kemiringan garis biaya yang sama, kedua Perusahaan tersebut memiliki BEP yang berbeda. Perusahaan A dengan tingkat beban yang lebih rendah dari Perusahaan B, memiliki tingkat BEP yang juga lebih rendah.

2.7.3 Laba Setelah Bunga (*Earning Before Taxes*)

Bunga adalah beban / biaya akibat dari pinjaman. Rasio laba setelah bunga ini untuk mengetahui seberapa besar dari laba operasional yang dihasilkan untuk menutup beban bunga.

Rasio laba setelah bunga berdasarkan pembahasan dari Peter pada Sistem Du Pont di atas dirumuskan :

$$\text{Rasio Laba Setelah Bunga} = \text{EBT} / \text{EBIT}$$

Jadi bila hasilnya < 1 (kurang dari satu) berarti laba operasi masih dapat menutup beban bunga. Semakin kecil rasio laba setelah bunga ini berarti semakin besar laba operasi dapat menutup beban bunga.

Ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi besar / kecil rasio laba setelah pajak yaitu :

- Laba Usaha
 - Total / jumlah pinjaman
 - Suku Bunga Efektif
- (Ciaran Walsh : 1996 : 126)

2.7.4 Laba Bersih Setelah Pajak (*Earning After Taxes*)

Rasio ini mengukur pengaruh pajak atas laba, yaitu sisa laba setelah bunga yang dipakai untuk membayar pajak. Berdasarkan sistem Du Pont dari pembahasan Peter di atas dirumuskan :

$$\text{Rasio Laba Bersih Setelah Pajak} = \text{EAT} / \text{EBIT}$$

2.8 Operating Assets Turnover

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "Revenue" (Riyanto 2001:334).

Rasio perputaran aset dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Operating Assets Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Semua rasio aktiva ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lain. Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan adalah :

2.8.1 Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang. Rasio ini merupakan indikasi untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran sesaat. Oleh karena itu di dalam penghitungan perputaran persediaan sebaiknya menggunakan rata-rata persediaan, yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. (Sawir, 2001:15)

Rasio perputaran persediaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \text{Penjualan} / (\text{Rata-rata Persediaan})$$

2.8.2 Rasio Perputaran Piutang

Manajemen piutang dimulai dengan keputusan apakah perusahaan akan memberikan kredit atau tidak. Selanjutnya piutang yang timbul harus dimonitor agar tidak melebihi batas waktu yang ditetapkan. Tingkat piutang yang tinggi akan mengurangi arus kas dan piutang tak tertagih (*bad debt*) akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Pengukuran Rasio Perputaran Piutang dilakukan dengan menghitung jangka waktu penagihan. Jangka waktu penagihan (*day sales outstanding*, DSO) digunakan untuk menaksir piutang usaha dan DSO, dihitung dengan membagi piutang usaha dengan penjualan harian rata-rata guna mengetahui berapa hari hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha. Jadi, DSO menunjukkan berapa lama rata-rata uang hasil penjualan akan diterima sejak dilakukan penjualan. (Weston, 1990)

Jangka waktu penagihan (DSO) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DSO} = \text{Piutang} / (\text{Penjualan Tahunan} / 360)$$

2.8.3 Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aktiva tetap mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat

(rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat.

Rasio perputaran aktiva tetap dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \text{Penjualan} / \text{Aktiva Tetap (bersih)}$$

2.9 Financial Leverage

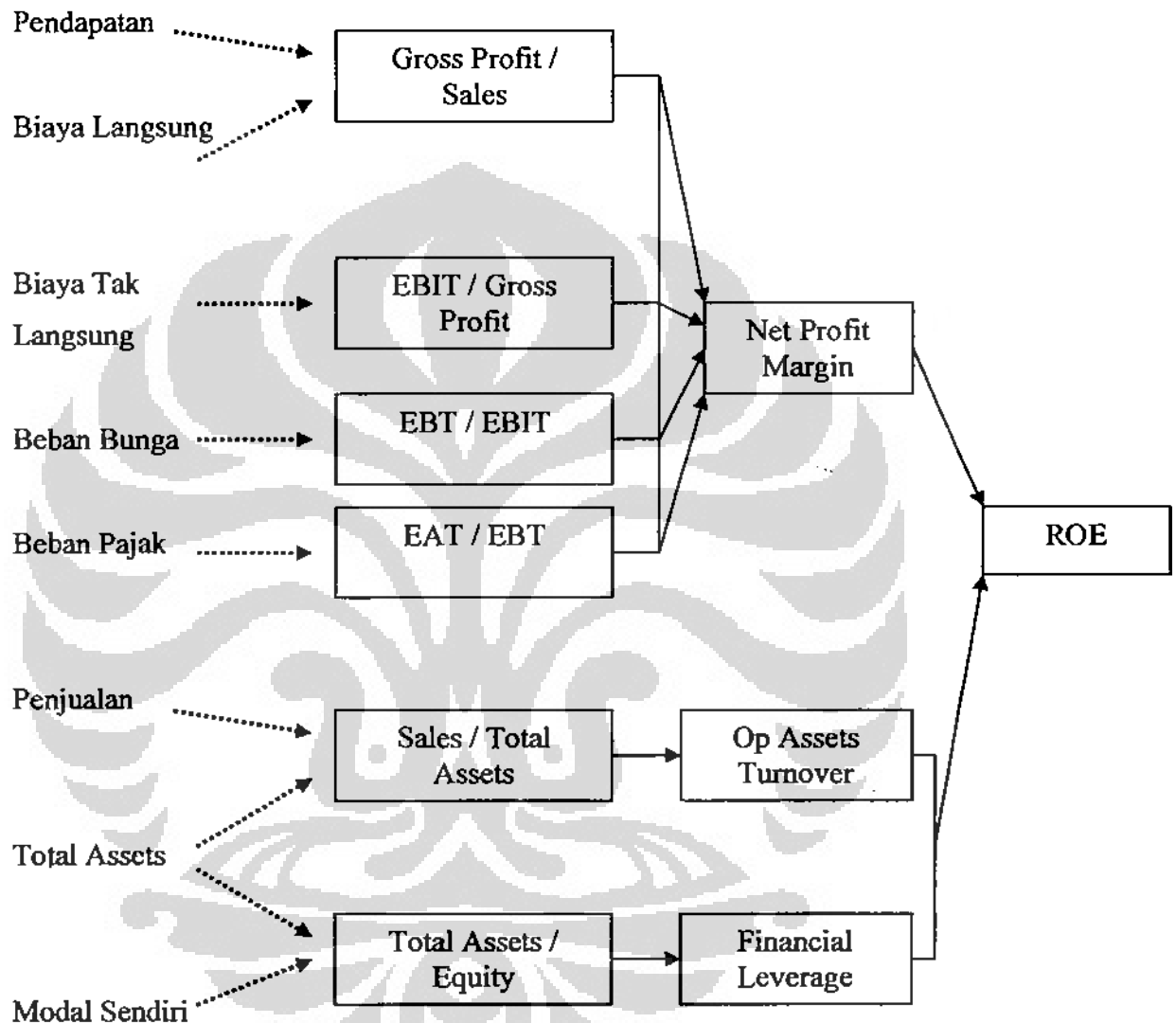
Menurut Husnan (1998:620) "*Financial Leverage terjadi pada saat Perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga dan bunga ini harus dibayar berapapun keuntungan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang, mereka tentu berharap untuk bisa memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biaya bunganya*".

Keberhasilan penggunaan hutang akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengembalian dari bunga ini melebihi dana yang harus dibayar, dan menjadi hak pemilik, yang berarti meningkatkan *equity* pemilik. Pengaruh positif dan negatif dari *leverage* ini sangat ditentukan oleh proporsi hutang dalam suatu perusahaan.

Leverage ini merupakan rasio asset terhadap equity, dirumuskan *asset / equity*, yang menunjukkan proporsi antara *Total Assets* dengan *Equity*nya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar proporsi hutangnya terhadap *Equity* dan tentu saja semakin besar risikonya, meskipun dipihak lain bila berhasil akan meningkatkan pengembalian *Equity*nya atau meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan.

2.10 Kerangka Pemikiran *Du Pont*

Lebih jelasnya untuk menganalisa ROE dengan sistem *Du Pont* dilakukan dengan kerangka pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Perhitungan ROE dengan sistem *Du Pont*

Dari kerangka Gambar 2.3 terlihat bahwa ROE merupakan hasil perkalian 6 (enam) unsur (rasio keuangan), oleh karena itu perkembangan ROE sangat dipengaruhi oleh perkembangan 6 (enam) unsur tersebut.

Perkembangan *Net Profit Margin*, merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam keputusan operasional yang menyangkut manajemen pendapatan dan manajemen biaya. Perhitungan rasio keuangan diambil dari Laporan Laba Rugi Perusahaan.

Perkembangan *Operating Assets Turnover (OATO)* dan *Financial Leverage*, ini merupakan tolak ukur keberhasilan dalam hal keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Perhitungan rasio keuangannya diambil dari Neraca dan laporan Laba Rugi Perusahaan.

Secara lebih ringkas ROE merupakan perkalian *Net Profit Margin*, OATO dan *Financial Leverage*, yang keberhasilannya terkait dengan keberhasilan perusahaan dalam melakukan keputusan operasional (manajemen pendapatan dan manajemen biaya) serta keputusan investasi dan pendanaan.

2.11 Penelitian Yang Sudah Dilaksanakan

Bagaimana bila dana yang berhasil dihimpun suatu bank syariah masih belum mencukupi untuk membiayai kontraktor yang memiliki proyek-proyek berskala besar. Ada jargon “Berhutang adalah dosa”, padahal tidak ada satu aturan pun yang melarang orang berhutang. Bahkan Islam pun mengabadikan tentang hutang dalam Al-Qur’an.

Akan menjadi salah dan melanggar hukum adalah kalau tidak membayar hutang. Dalam keuangan, utang dianjurkan sebagai salah satu cara meningkatkan produktivitas. Bahkan, negara sekalipun memiliki utang. Bila tidak ditopang utang, ABPN akan jebol dan tidak memiliki kemampuan membiayai pembangunan. Kata kuncinya produktif. Sepanjang utang memberi nilai tambah dan manfaat ekonomis dalam penggunaannya, maka utang merupakan tindakan sah.

Erwansyah (2003), dalam penelitiannya mencoba melihat pengaruh tingkat hutang terhadap kinerja keuangan dan rasio harga saham perusahaan publik kelompok Jakarta Islamic Indeks (JII). Perusahaan yang menjadi objek penelitiannya adalah perusahaan publik yang tercatat di JII dari periode Juli 2000 sampai Desember 2002. Waktu yang dipergunakan dalam penelitiannya yaitu dari tahun 1995 hingga tahun 2000 dikarenakan pada periode tersebut terdapat 3 skenario bisnis yang menarik untuk dicermati, yaitu : (1) Periode pertumbuhan tinggi (high growth) dari periode 1995 hingga pertengahan tahun 1997, (2) Periode pertumbuhan resesi/krisis dari pertengahan tahun 1997 hingga tahun 1998 dan (3) Periode pertumbuhan pasca resesi/krisis dari tahun 1999 hingga tahun 2000.

Penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif sebagai cara untuk mengungkapkan hubungan antara 2 variabel dalam bentuk saling mempengaruhi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Variabel yang digunakan adalah : (1) Tingkat bagi hasil pemegang saham (ROE), total *asset* (ROI) dan margin keuntungan operasi (OPM), (2) Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku (PBV) perusahaan dan (3) Rasio hutang dalam struktur permodalan perusahaan (*Leverage*).

Penelitiannya menghasilkan kesimpulan untuk lebih berhati-hati pada saat membuat kebijakan yang berhubungan dengan keberadaan hutang karena keberadaan hutang berpengaruh signifikan terhadap ROI perusahaan. Meskipun tidak terlalu mempengaruhi tingkat margin keuntungan operasi, manajemen perusahaan disarankan untuk tetap berhati-hati pada saat membuat kebijaksanaan yang berhubungan dengan keberadaan hutang perusahaan karena sedikit banyak keberadaan hutang perusahaan akan mempengaruhi tingkat margin keuntungan operasi dan hutang perusahaan yang tidak terkendali dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Perlu dicermati, strategi UUS PT.Bank X saat ini adalah ekspansi dengan memaksimalkan keuntungan dari hutang sindikasi. Penelitian ini juga menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya kebijakan penggunaan hutang sindikasi untuk ekspansi. Semua perubahan menuju sesuatu yang baik biasanya diawali dengan aksi yang menjadi titik balik. Sama halnya ketika Rasulullah hijrah ke Madinah untuk membangun peradaban Islam sehingga meningkatkan kekuatan umat Islam

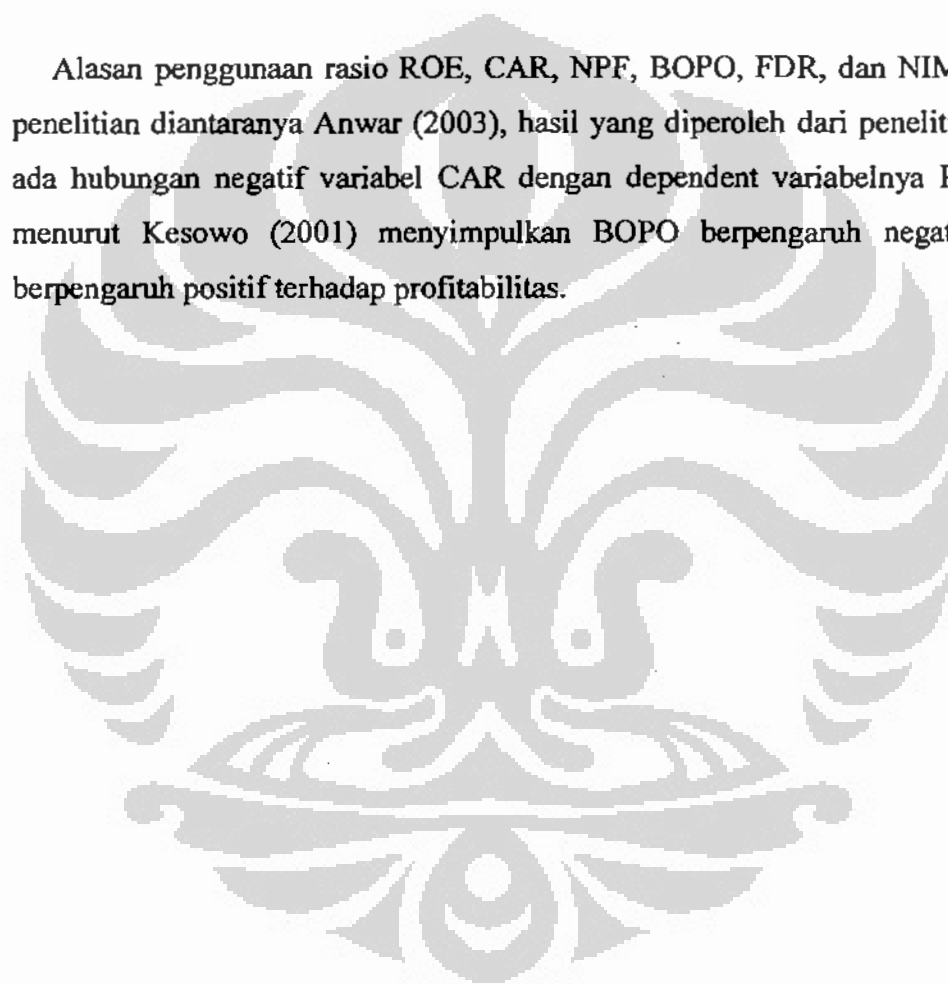
Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*).

Dalam penelitian lainnya Lely Aryani (2007) menganalisis pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.

Penelitian-penelitian lain yang menggunakan faktor-faktor tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas perbankan juga dilakukan oleh peneliti lain, misalnya Nainggolan (2004). Penelitian ini berjudul analisis *determinan* tingkat kesehatan dalam mempengaruhi kinerja bank umum, dengan menampilkan kinerja bank umum di Indonesia selama periode tahun 2000 hingga tahun 2003. Dalam penelitian ini

terdapat empat variabel bebas yaitu : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non performing Loan* (NPL), rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang kesemuanya merupakan indikator keuangan perbankan. Hasil penelitian yang didapat adalah ada dua indikator kesehatan yang kontradiktif secara teoritis dalam menjelaskan kinerja bank yaitu NPL dan LDR. Tetapi secara rata-rata variabel NPL signifikan mempengaruhi ROA sepanjang tahun 2000 hingga 2003.

Alasan penggunaan rasio ROE, CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM berdasarkan penelitian diantaranya Anwar (2003), hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah ada hubungan negatif variabel CAR dengan dependent variabelnya ROE. Adapun menurut Kesowo (2001) menyimpulkan BOPO berpengaruh negatif dan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

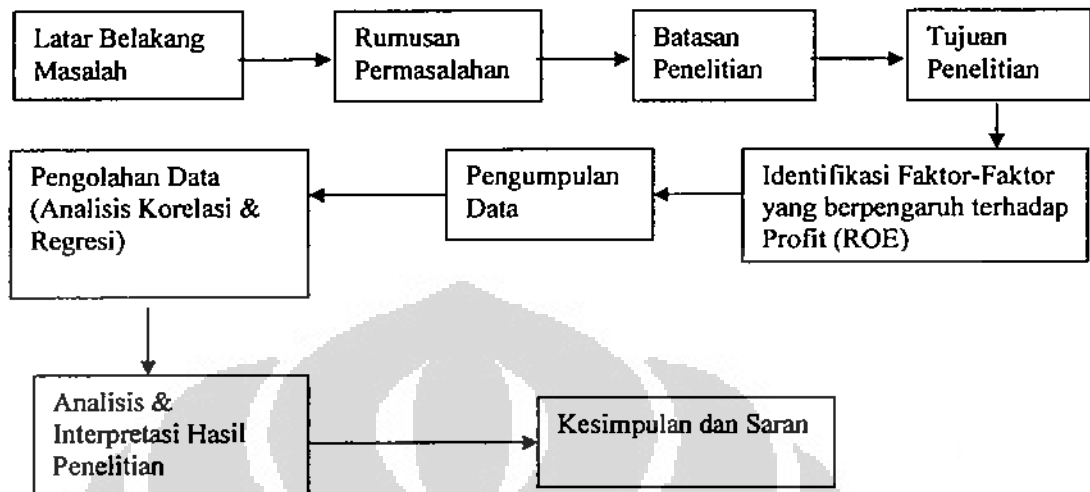
3.1.1 Lokasi dan Periode Penelitian

Objek penelitian dalam tesis ini adalah UUS PT. Bank X. Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengambil data UUS PT. Bank X periode Januari 2005 hingga Desember 2008. Perkembangan terkini UUS PT. Bank X memiliki 2 cabang, 3 cabang pembantu dan 5 kantor kas. Pemilihan UUS PT. Bank X sebagai objek penelitian karena beberapa alasan:

1. UUS PT. Bank X merupakan pelopor dalam membuka unit usaha syariah di Indonesia.
2. Merupakan salah satu bank yang memiliki unit usaha syariah dengan total pertumbuhan asset yang besar.
3. UUS PT. Bank X dalam menghimpun pendanaan sebagian besar didominasi pinjaman dari bank lain dalam bentuk pinjaman sindikasi.
4. UUS PT. Bank X dalam operasionalnya sekitar 40% menyalurkan pembiayaannya dalam bentuk pembiayaan *murabahah* ke berbagai sektor.
5. Salah satu pendapatan terbesar UUS PT. Bank X dihasilkan dari pembiayaan *murabahah*.
6. UUS PT. Bank X merupakan salah satu unit usaha syariah yang mengembangkan transaksi valas dalam bentuk pendanaan maupun pembiayaan.
7. ROE UUS PT. Bank X mengalami penurunan dari 2005 - 2008.

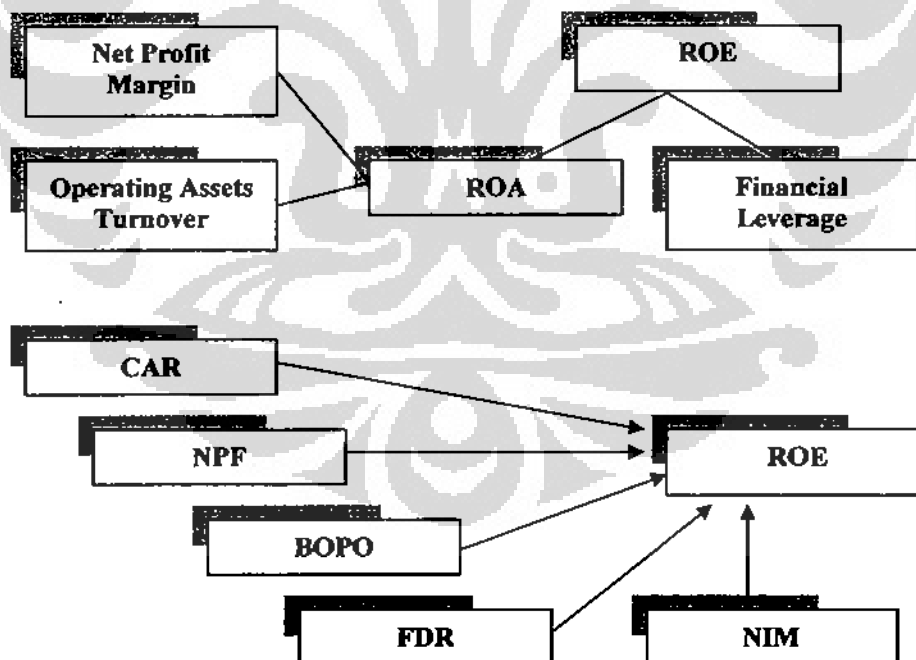
3.1.2 Diagram Alur Penelitian

Skema metodologi penelitian digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Penelitian

3.1.3 Variabel Penelitian



Gambar 3.2 Variabel yang diteliti

Framework di atas menggambarkan DuPont Analysis yang menggambarkan hubungan antara *Net Profit Margin*, *Operating Assets Turnover*, *Return on Asset*, dan *Financial Leverage* terhadap ROE dengan persamaan :

$$ROE = \frac{Net\ Profit\ Margin \times Total\ Assets\ Turnover}{Financial\ Leverage}$$

Selain itu penelitian ini juga menganalisis hubungan pengaruh variabel independent yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM terhadap variabel Dependent yaitu Profit yang digambarkan dengan ROE.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-korelasional (kausal) yang akan menjelaskan adakah hubungan dan seberapa besar pengaruh tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependennya. Apakah pengaruhnya positif ataupun negatif.

Dari penelitian ini diharapkan akan menghasilkan suatu gambaran deskriptif mengenai faktor variabel independent mana yang berpengaruh signifikan maupun yang tidak signifikan terhadap *Profit* dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPF + \beta_3 BOPO + \beta_4 FDR + \beta_5 NIM + \varepsilon_1$$

3.1.4 Definisi Variabel dan Hipotesis Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari:

- a. Profit sebagai variabel dependent yang didefinisikan sebagai ROE
- b. CAR
- c. NPF
- d. BOPO
- e. FDR
- f. NIM
- g. *Net Profit Margin*

- h. *Operating Assets Turnover*
- i. ROA
- j. Financial Leverage

Definisi dari masing-masing variabel terikat dan bebas adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki bank. Ketentuan Bank Indonesia saat ini minimal 8%.
2. *Non Performing Finance* (NPF) adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah 5%. Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.
4. *Finance Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. FDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan DPK. Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia saat ini adalah sebesar 110%.
5. *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan margin bersih dengan aktiva produktif. Aktiva produktif disini terdiri dari penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valas dalam bentuk pembiayaan, penempatan antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada

transaksi rekening administratif, yang diprhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan margin. Makin besar angka rasio dianggap makin baik, tetapi jika angka rasio terlalu besar menunjukkan bahwa bank tidak efisien.

6. *Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan bank menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya.
7. *Operating Asset Turnover* (OAT) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dalam menghasilkan pendapatan operasi dan non operasi.
8. *Financial Leverage Multiplier* (FL) mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya berdasarkan biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.
9. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Alat analisis penelitian ini melalui Return on Equity (ROE) yang menunjukkan perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank.

3.2 Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari dalam perusahaan (sumber data internal) dan luar perusahaan (sumber data eksternal). Sumber data internal didapat dari rekapan laporan keuangan bulanan (LBUS) dan laporan tahunan. Sumber data eksternal diperoleh dari berbagai literatur, materi perkuliahan, *text book*, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Berdasarkan waktunya data penelitian ini merupakan data *time series* atau disebut juga data deret waktu yang merupakan sekumpulan data dari suatu

fenomena tertentu dalam beberapa interval waktu tertentu (Umar, hal 83; 2000). Pada penelitian ini data *time series* UUS PT. Bank X yang diperoleh adalah data bulanan sebanyak 48 bulan yang dimulai dari bulan Januari 2005 sampai Desember 2008.

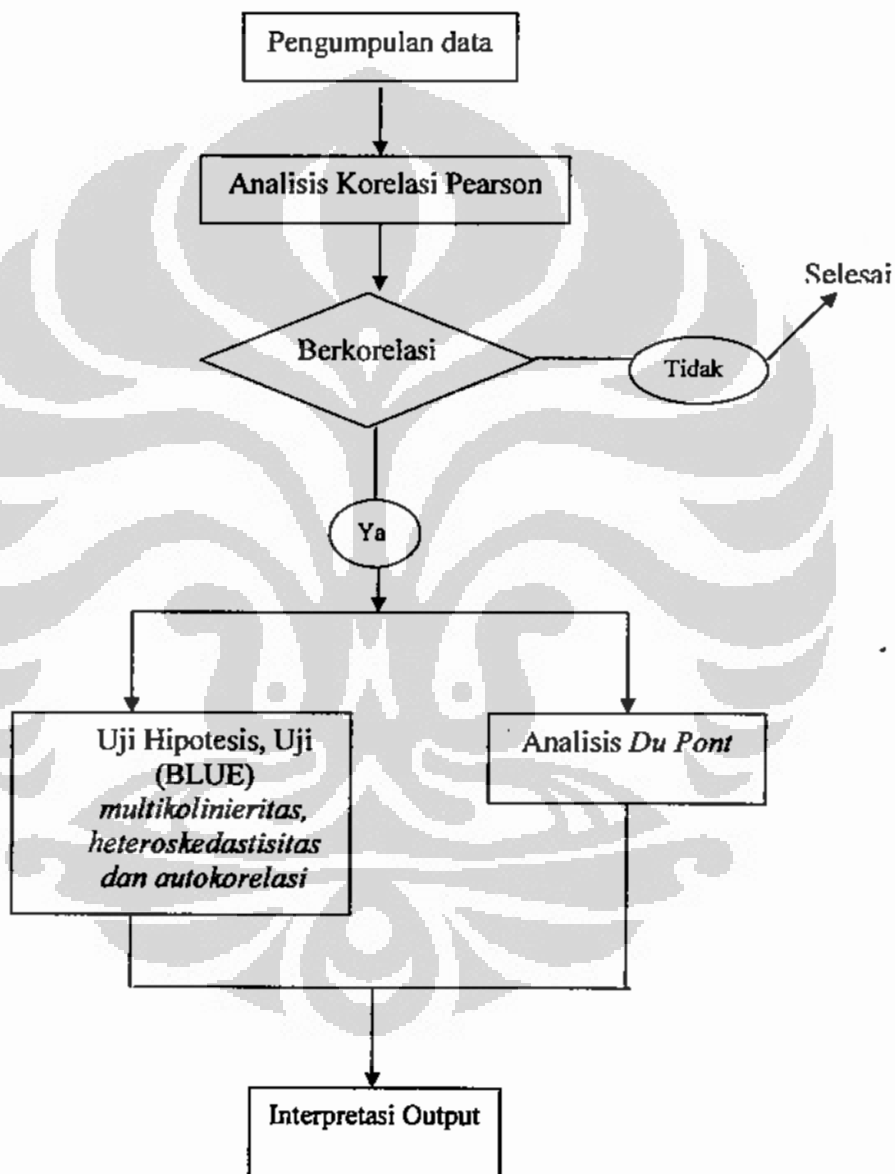
3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Alur *chart* metode penelitian digunakan untuk mempermudah urutan proses pengolahan dalam melakukan data analisis. Dengan *chart* diharapkan sistematika metode penelitian menjadi ringkas, sederhana dan terarah. Secara ringkas metode penelitian ini dalam menguji fungsi Profitabilitas yang diwakili ROE apabila diurutkan menjadi:

1. Pengumpulan data CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, *Net Profit Margin*, *Operating Assets Turnover*, ROA, *Financial Leverage* dan ROE.
2. Melakukan analisis korelasi *Pearson* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif ataupun negatif antara masing-masing variabel *independent* dengan variabel *dependennya* yaitu antara CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM dengan ROE.
3. Analisis *Du Pont* yang mendekomposisi ROE menjadi *Net Profit Margin*, *Operating Assets Turnover*, dan *Financial Leverage*.
4. Untuk mempertajam interpretasi dilakukan analisis untuk mencari hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independennya*. Setelah dilakukan analisis maka dilakukan pengujian hipotesis dengan beberapa uji diantaranya; uji F, uji R^2 , dan uji t. Selain itu guna mengetahui apakah model tersebut bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) maka dilakukanlah beberapa pengujian diantaranya: pengujian multikolinieritas, pengujian heteroskedastisitas dan pengujian autokorelasi.

5. Setelah model diuji dengan berbagai alat uji dan telah memenuhi kriteria standar dalam statistik serta melakukan analisis *Du Pont* maka dilakukan interpretasi akan hasil yang diperoleh.

Adapun skema *chart* metode pengolahan data dapat dilihat dalam gambar 3.3 berikut:



Gambar 3.3 Skema Proses Analisis Data

3.3.1 Analisis Korelasi dan Model Regresi Linier Berganda

3.3.1.1 Analisis Korelasi Pearson (Uji Validitas)

Hampir semua kejadian sosial saling berhubungan dan saling mempengaruhi. kejadian-kejadian tersebut dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel, katakan variabel X dan Y.

Analisis korelasi bertujuan untuk:

- Mengetahui besarnya pengaruh segi kuantitatif dari perubahan X terhadap perubahan Y
- Memperkirakan/meramalkan nilai Y kalau variabel X yang berkorelasi dengan Y sudah diketahui nilainya.

Sebelum melakukan analisis regresi perlu didahulukan analisis korelasi untuk meyakinkan apakah memang ada korelasi X dan Y. Apabila diantara x dan y tidak ada korelasi tidak perlu dilanjutkan dengan analisis regresi, sebab tidak ada korelasi berarti tidak ada pengaruh. Secara teoritis kita tidak boleh meramalkan Y dengan menggunakan nilai variabel X.

Alat perhitungan yang digunakan untuk menganalisis korelasi ini adalah metode Pearson *Correlation*. Koefisien korelasi menggambarkan keeratan hubungan antara dua variabel berskala rasio. Dimana ukuran koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga $+1$, semakin mendekati $+1$ koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif yang kuat. Sebaliknya jika mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat. Jika secara mutlak tidak ada hubungan antara dua variabel, r pearson sama dengan nol. Koefisien korelasi yang mendekati nol mengindikasikan bahwa diantara dua variabel berkecenderungan tidak memiliki hubungan (lemah).

Dalam penelitian ini analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif ataupun negatif antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya yaitu antara CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM dengan ROE.

3.3.1.2 Model Regresi Linier Berganda

Jika pada analisis korelasi, akan dianalisis apakah ada hubungan antara dua variabel dan seberapa kuat hubungan tersebut, maka pada analisis regresi, akan dicari seberapa besar pengaruh sebuah variabel pada variabel yang lain (Santoso & Tjiptono, hal 195: 2001). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya merupakan variabel numerik. Karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu variabel, maka digunakan model regresi berganda untuk mendapatkan hasil faktor-faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Adapun bentuk model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu_t$$

Dimana :

Y	= ROE
α	= <i>Intercept</i>
β_{1-5}	= Konstanta
X ₁	= CAR
X ₂	= NPF
X ₃	= BOPO
X ₄	= FDR
X ₅	= NIM
μ	= Error/sesatan

3.3.1.3 Pengujian Hipotesis

Pembuktian terhadap hipotesis dimana dinyatakan bahwa variabel *independent* berupa CAR, NPF, BOPO, FDR dan NIM mempengaruhi variabel *dependent* berupa Profit yang digambarkan oleh ROE baik secara parsial maupun secara simultan.

1. Uji simultan yang digunakan adalah:

a. Uji F

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata secara simultan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 = 0$, artinya ada pengaruh yang nyata secara simultan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Dengan uji F ini akan diketahui arti dari *koefisien* regresi secara keseluruhan. Dengan tingkat keyakinan 95 % atau tingkat kesalahan (α) 5% dan *degree of freedom* (df) adalah $(k-1) : (n-k)$, maka dapat dibandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} . Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel indikator tersebut secara simultan adalah bermakna atau signifikan.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel indikator tersebut secara simultan adalah tidak bermakna atau signifikan.

b. Uji R^2 (*Goodness of Fit*)

Angka koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas (X_i) terhadap variabilitas variabel terikatnya (Y). Ukuran *goodness of fit* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari regressand (Y) dapat diterangkan oleh regressor (X). Bila $R^2 = 0$, artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y , 100% dapat diterangkan oleh X . Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik-titik pengamatan berada pada garis regresi. Dengan demikian ukuran *goodness of fit* dari suatu model ditentukan oleh R^2 yang nilainya antara nol dan satu (Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, hal 22: 2002)

2. Uji parsial yang digunakan adalah:

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependent.

$H_0 : \beta_i \neq 0$, artinya ada pengaruh yang nyata secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependent.

a. Uji t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independent (X_i) secara parsial mampu menjelaskan terhadap variabel dependent (Y), sehingga dapat diketahui signifikansi masing-masing variabel. Dengan tingkat keyakinan 95 % atau tingkat kesalahan (α) 5% dan *degree of freedom* (df) adalah $(n-k)$, maka dapat dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} .

Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

3.3.1.4 Pemeriksaan Model (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*)

Dalam model akan dijumpai beberapa permasalahan seperti multikolinieritas, heteroskedastisitas dan otokorelasi. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat *Best Liner Unbiased Estimator* (BLUE) adalah sebagai berikut: (Djalal dan Usman, hal 123: 2002)

- i. $E(u_i) = 0$
- ii. $\text{cov}(u_i, u_j) = 0 ; i \neq j$
- iii. $\text{var}(u_i | x_i) = \sigma^2$ sama untuk setiap i (homoskedastisitas)
- iv. $\text{cov}(u_i, x_i) = 0$
- v. Model regresi dispesifikasi secara benar
- vi. Tidak ada hubungan *linier (kolinieritas)* antara *regressor*

Untuk memastikan agar model tersebut BLUE, dilakukan pengujian sebagai berikut :

1. Pengujian *Multikolinieritas*.

Multikolinieritas artinya terdapat korelasi yang tinggi diantara dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi. Untuk memenuhi syarat non multikolinieritas maka harus dipenuhi syarat R^2 yang besar serta dan nilai uji F signifikan. Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi yang sempurna antara variabel bebas yang digunakan dalam pembentukan model sehingga dapat dihindari adanya nilai koefisien regresi yang tidak dapat dipercaya dan kesulitan dalam memisahkan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model dapat digunakan indikator sebagai berikut:

- Supranto (1995, hal 20) adanya *kolinieritas* ganda dapat diduga kalau nilai R^2 cukup tinggi (antara 0,7 dan 1.0) dan kalau koefisien korelasi sederhana juga tinggi tapi tak satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu.

2. Pengujian *Heteroskedastisitas*.

Uji *heteroskedastisitas* dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya varians dari unsur gangguan (e) yang berhubungan dengan variabel bebas. Tak terpenuhinya asumsi homoskedastis (atau terjadinya keadaan heteroskedastis), menyebabkan estimator yang dihasilkan (koefisien variabel bebasnya) tidak efisien, yang berarti varians-nya tidak minimum. Cara mendeteksi

ada/tidaknya masalah heteroskedastis dengan metode (Djalal dan Usman, hal 134: 2002) antara lain:

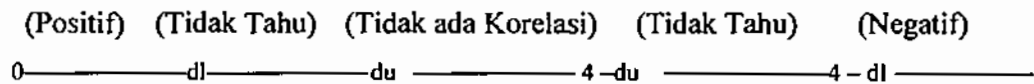
- Metode Grafik dengan melihat *residual plot* dan persamaan garis regresinya, Apabila *residual plot* yang terjadi tidak menggambarkan adanya pola tertentu, berarti bersifat random, maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan adalah memenuhi asumsi homoskedastis.

- Metode Park (*Park Test*) dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai logaritma residual kuadrat ($\log e^2$), sebagai variabel terikat, terhadap semua variabel bebas. Jika semua variabel independen signifikan secara statistik, maka dalam model terdapat heteroskedastisitas.

3. Pengujian Autokorelasi.

Tujuan pengujian *autokorelasi* adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota dari seri observasi yang disusun menurut *time series* atau *cross section*. Asumsi otokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya otokorelasi adalah metode Durbin-Watson Test (d) dengan melihat nilai d_l dan d_u . Bila $d < d_l$ berarti ada otokorelasi yang positif. Bila $d_l \leq d \leq d_u$ tidak dapat diambil kesimpulan apakah ada otokorelasi atau tidak. Bila $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ juga tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa. Selanjutnya bila $d > 4$ hal ini berarti tidak terdapat otokorelasi.

Gambar berikut menunjukkan wilayah autokorelasi:



Gambar 3.4 Aturan membandingkan Uji Durbin Watson dengan tabel Durbin Watson

Sumber : Nachrowi & Usman, hal 144, 2002

Meskipun Uji D-W ini relatif mudah, tetapi ada beberapa kelemahan yang harus diketahui. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji DW hanya berlaku bila variabel independennya bersifat random (stokastik).
2. Bila model yang dianalisis menyertakan data yang didiferensi, misalnya model *autoregressive* AR(p), uji DW hanya berlaku pada AR(1), sedang pada AR(2) dan seterusnya, uji DW tidak dapat digunakan. (Sebagai alternatif, dapat digunakan uji Durbin h).
3. Uji DW tidak dapat digunakan pada model rata-rata bergerak (*moving average*). Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, dapat digunakan uji Breush-Godfrey (BG).

Nama lain uji BG adalah Uji Lagrange-Multiplier (Pengganda Langerange). Aplikasi yang menyediakan diantaranya adalah Eviews. Nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ dari hasil output berasal dari koefisien determinasi dikalikan dengan banyaknya observasi. Sedangkan aturan nilai Probabilitasnya adalah :

Bila nilai Probability $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada autokorelasi

Bila nilai Probability $\leq \alpha = 5\%$, berarti ada autokorelasi

3.3.2 Analisis *Du Pont*

Untuk mempertajam analisis ROE, maka dibutuhkan dekomposisi terhadap nilai ROE terlebih dahulu, yang mana teknik ini dikenal dengan nama *Du Pont*

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} : \left(1 - \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Sales}} \right)$$

Sumber : Keown, Martin, Petty, Scott, JR, p 79, 2000

Atau

$$ROE = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}}{\text{Financial Leverage}}$$

Dari rumusan tersebut dapat diketahui faktor manakah yang paling berpengaruh terhadap ROE dengan cara membandingkan data pertahun sehingga bisa menjadi bahan evaluasi untuk masa depan.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Kinerja

Analisis ini melihat perkembangan kinerja UUS PT. Bank selama empat tahun terakhir dari 2005-2008. Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan analisis deskriptif menggunakan analisis *Du Pont* dan analisis *korelasional* menggunakan rasio keuangan lainnya.

4.1.1 Analisis Rasio Keuangan

4.1.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menilai kemampuan manajemen bank dalam menyediakan likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lainnya. Rasio-rasionya adalah sebagai berikut:

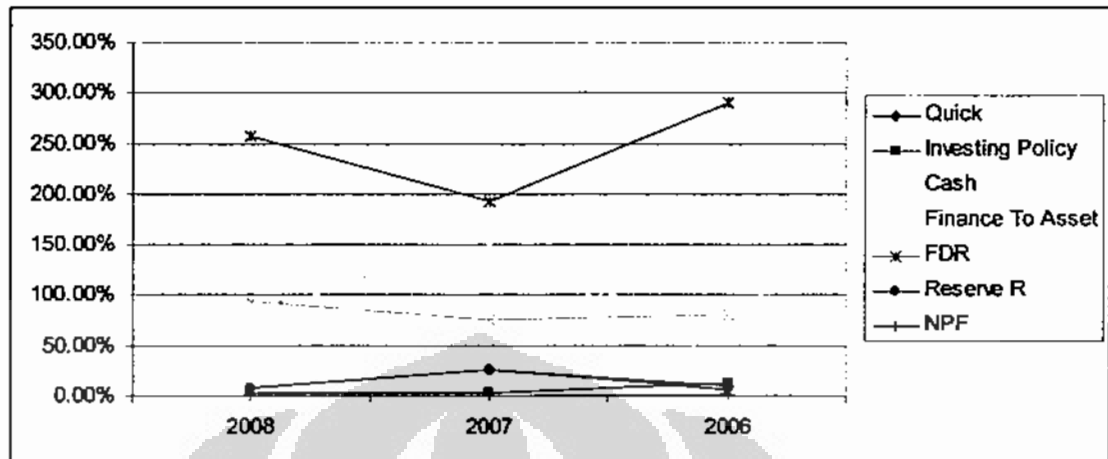
Tabel 4.1 Kinerja Rasio Likuiditas UUS PT. Bank X periode 2006-2008

Rasio Likuiditas	2008	2007	2006
Quick Rasio (%)	8.52%	27.18%	9.22%
Investing Policy Ratio (%)	2.64%	2.69%	12.45%
Cash Ratio (%)	82.44%	148.80%	32.80%
Finance to Asset Ratio (%)	94.39%	76.28%	80.87%
Finance to Deposit Ratio * (%)	258.27%	193.69%	290.41%
Reserve Requirement (%)	8.62%	26.66%	7.08%
Non Performing Finance * (%)	0.53%	0.72%	1.34%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

* Tanpa Diolah

Grafik 4.1 Kinerja Rasio Likuiditas UUS PT. Bank X periode 2006-2008



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Quick Ratio

Quick Ratio UUS PT. Bank X mengalami variasi pada 3 tahun terakhir, diawali dengan nilai sebesar 9.22% di tahun 2006 kemudian meningkat ditahun 2007 sebesar 27,18%, lalu menurun pada tahun 2008 menjadi 16.41%. Apabila melihat angka-angka komponen perhitungan *quick ratio*, terjadi peningkatan dari segi deposit setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa tingkat kemampuan UUS PT. Bank X meningkat dalam menghimpun dana dari masyarakat terutama deposito mudharabah serta terjadi penurunan cash aset berupa penempatan pada Bank Indonesia di tahun 2007-2008 yang menandakan UUS PT. Bank X lebih efektif memanage dana yang diperoleh sehingga tidak iddle di Bank Indonesia.

Hal ini sejalan dengan instruksi dari Pemerintah Indonesia yang mengkritisi besarnya dana iddle dari perbankan yang disimpan di Bank Indonesia sehingga mempersempit ruang gerak para pengusaha untuk meningkatkan perekonomian melalui transaksi perdagangan yang sebagian besar dananya berputar di perbankan.

Investing Policy Ratio

Investing Policy Ratio UUS PT. Bank X mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir, tahun 2006 justru mencapai angka *Investing Policy Ratio* tertinggi, yaitu sebesar 12.45%, lalu menurun secara signifikan pada tahun 2007 menjadi 2.69%, dan mengalami sedikit penurunan lagi di tahun 2008 menjadi 2.64%. Apabila menganalisa dari table di atas, tampak bahwa UUS PT. Bank X lebih banyak menyalurkan dalam bentuk Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) kepada pihak ketiga dan baru kemudian menambah simpanan dalam bentuk surat berharga pada tahun 2008.

Cash Ratio

Cash ratio UUS PT. Bank X mengalami fluktuasi selama 3 tahun terakhir. Secara definisi, *cash ratio* ini mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Artinya, kemampuan UUS PT. Bank X dalam melunasi kewajibannya berfluktuasi selama 3 tahun terakhir namun masih dalam keadaan likuid.

Finance to Asset Ratio

Finance to Asset Ratio UUS PT. Bank X selama 3 tahun terakhir mengalami variasi, terjadi penurunan di tahun 2007 namun mengalami peningkatan di tahun 2008. Hal ini dikarenakan perubahan strategi UUS PT. Bank X yang pada pertengahan 2007 mulai ekspansi pembiayaan pasar korporate sehingga meningkatkan nilai pembiayaan. Perlu dicermati sebagian besar proporsi dari peningkatan asset adalah berasal dari peningkatan pembiayaan yang menjadikan asset termasuk aktiva produktif dengan tujuan meningkatkan profit. Pada dasarnya, semakin tinggi rasio, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena pertumbuhan pembiayaan lebih cepat daripada pertumbuhan asset bank.

Finance Deposit Ratio

Finance Deposit Ratio (FDR) UUS PT. Bank X selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Dengan baru berdirinya UUS PT. Bank X pada Maret 2004, penghimpunan dana dari masyarakat masih terbatas. Hal ini diperkuat dengan data FDR yang cukup besar yang menandakan bahwa komposisi sebagian besar pembiayaan yang disalurkan adalah dari modal sendiri atau pinjaman dari bank lain. Tingkat FDR UUS PT. Bank X sendiri sudah berada jauh diatas tingkat FDR industri perbankan syariah yang sebagian sebesar 100% dengan arti sebagian besar industri perbankan syariah berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediaries. Namun, pemerintah telah menetapkan bahwa maksimum FDR yang diperbolehkan bagi bank adalah 110%, artinya UUS PT. Bank X perlu meningkatkan pemasukan deposits yang lebih besar untuk dapat melempar pembiayaan yang lebih banyak lagi dengan catatan NPF terjaga.

Reserve Requirement

Reserve Requirement merupakan ketentuan Bank Indonesia dimana bank wajib menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro di Bank Indonesia. Rasio ini berkaitan dengan kewajiban bank dalam memelihara cadangan dalam jumlah minimum 5%. Selama 3 tahun terakhir, UUS PT. Bank X telah mampu memelihara RR-nya melebihi ketentuan BI.

Rasio ini pada periode penelitian memang mampu dijaga UUS PT. Bank X, karena penghimpunan dana dari masyarakat juga masih tergolong belum besar dan sebagian besar dana yang disalurkan untuk pembiayaan berasal dari pinjaman sindikasi dari bank lain dan modal sendiri. Namun perlu dicermati dengan makin meningkatnya penghimpunan dana pada periode akhir penelitian perlu ditingkatkan controlling dari treasury UUS PT. Bank X agar tidak terjadi pelanggaran ketentuan BI minimum 5% yang bisa mengakibatkan denda.

Non Performing Finance

Rasio NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan yang diberikan sebelum penyisihan kerugian. Selama 3 tahun terakhir NPF UUS PT. Bank X terus mengalami penurunan, dalam arti bahwa UUS PT. Bank X mampu menjaga agar pembiayaan macet dapat langsung diselesaikan sehingga tidak mengganggu kinerja keuangan UUS PT. Bank X. Rasio NPF UUS PT. Bank X jauh lebih rendah dari rata-rata rasio NPF industri perbankan syariah sebesar 3%.

Namun perlu dicermati bagaimana perkembangan debitur yang menggunakan transaksi valuta asing. Karena pada akhir tahun 2008 dan awal 2009 terjadi fluktuasi ekonomi yang berpengaruh terhadap kurs valuta asing.

4.1.1.2 Rasio Solvabilitas

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mempertahankan dan mengembangkan permodalannya sesuai dengan yang dikehendaki para pemegang saham/pemilik dari bank. Karena yang dinilai adalah kemampuan untuk mengembangkan atau mempertahankan maka perlu adanya perbandingan dari performance yang dicapai periode sebelumnya, rasio untuk menganalisis solvabilitas suatu bank yang sering digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

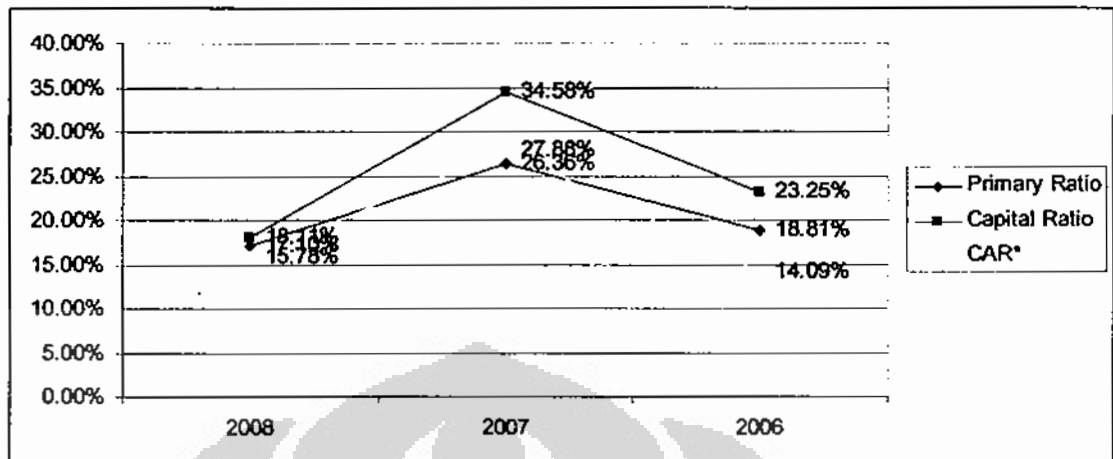
Tabel 4.2 Kinerja Rasio Solvabilitas UUS PT. Bank X periode 2006-2008

Rasio Solvabilitas	2008	2007	2006
Primary Ratio	17.10%	26.36%	18.81%
Capital Ratio	18.11%	34.58%	23.25%
CAR*	15.78%	27.88%	14.09%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

* tanpa diolah

Grafik 4.2 Kinerja Rasio Solvabilitas UUS PT. Bank X Periode 2006-2008



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Primary Ratio

Primary Ratio selama 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi, dimana dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami penurunan. Hal ini karena kenaikan asset pada tahun 2007 dan tahun 2008 lebih besar daripada kenaikan *Equity Capital*, sementara *Equity Capital* ini dipengaruhi oleh kinerja perusahaan melalui saldo laba/rugi karena modal saham tidak mengalami perubahan selama 2 tahun terakhir. Saldo laba pada tahun 2008 justru mengalami peningkatan yang pesat, dimana pada tahun 2007 UUS PT. Bank X mengalami penurunan saldo laba, namun tahun berikutnya meningkat kembali.

Capital Ratio

Rasio ini mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung pembiayaan. *Capital Ratio* UUS PT. Bank X masih mengalami fluktuasi juga. Selama 3 tahun terakhir, rasio tertinggi dicapai pada tahun 2007 dan mengalami penurunan di tahun 2008. Turunnya rasio mengakibatkan solvabilitas UUS PT. Bank X juga mengalami penurunan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR UUS PT. Bank X selama 3 tahun terakhir ini mengalami fluktuasi. Dari Tahun 2005-2007 terjadi peningkatan, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) akibat terjadi peningkatan pada pembiayaan yang diberikan sebagai kebijakan manajemen UUS PT. Bank X yang melakukan ekspansi pembiayaan untuk meningkatkan kinerja.

4.1.1.3 Rasio Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan manajemen bank atas segala jenis kegiatan perbankan yang dikelolanya. Rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur rentabilitas antara lain *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Equity Capital (ROE)*, *Return on Total Assets (ROA)*.

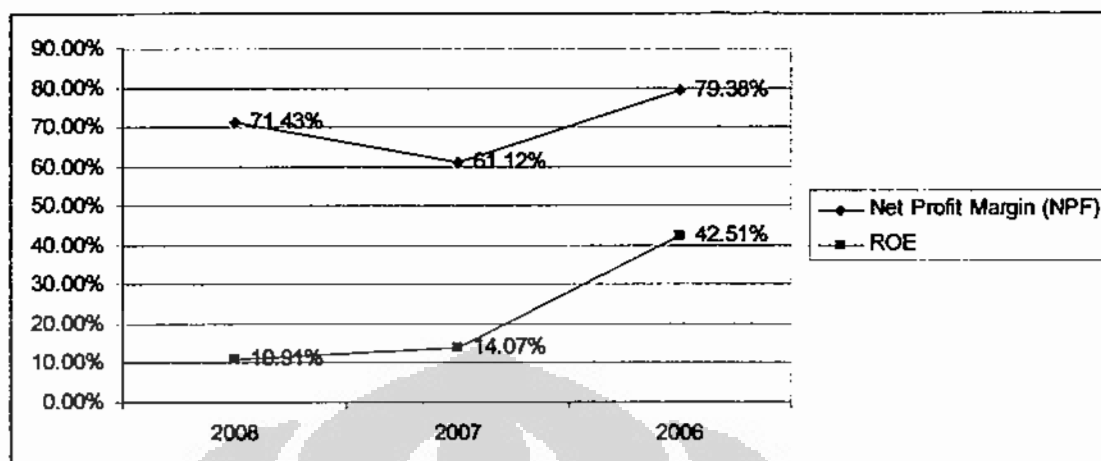
Tabel 4.3 Kinerja Rasio Rentabilitas UUS PT. Bank X periode 2006-2008

Rasio Rentabilitas	2008	2007	2006
Net Profit Margin (NPM)	71.43%	61.12%	79.38%
ROE *	10.91%	14.07%	42.51%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

* tanpa diolah

Grafik 4.3 Kinerja Rasio Rentabilitas UUS PT. Bank X Periode 2006-2008



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Net Profit Margin

Net Profit Margin mengukur kemampuan bank menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Selama 3 tahun terakhir terjadi fluktuasi pada NPM ini. Dimana nilai tertinggi dicapai pada tahun 2006. Pada tahun 2007 terjadi penurunan karena kenaikan operating income tidak diikuti kenaikan net income. Hal ini disebabkan munculnya beban operasional sehingga menurunkan net income dan meningkatkan beban penyisihan kerugian aktiva produktif akibat pembiayaan yang dilemparkan meningkat.

Return on Equity Capital

Return on Equity mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa selama 4 tahun terakhir, ROE mengalami penurunan. Hal ini menandakan manajemen UUS PT. Bank X belum maksimal mengelola capital yang ada untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

4.1.1.4 Rasio Efisiensi Usaha

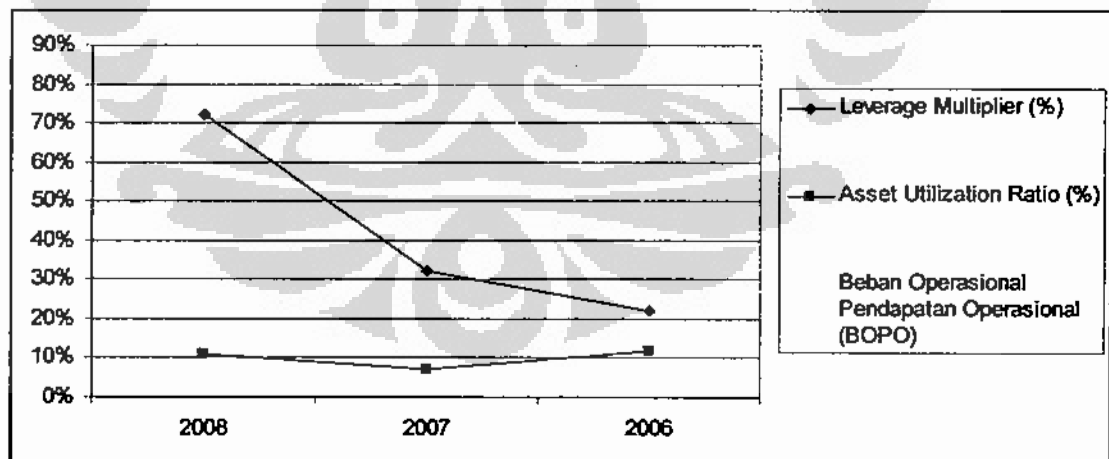
Rasio efisiensi usaha diperhitungkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah memanfaatkan semua faktor produksinya dengan tepat. Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menghitung efisiensi usaha bank antara lain Leverage Multiplier (LM), Asset Utilization (AU) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Tabel 4.4 Kinerja Rasio Efisiensi Usaha UUS PT. Bank X periode 2006-2008

Rasio Efisiensi Usaha	2008	2007	2006
Leverage Multiplier (%)	72.10%	32.16%	22.12%
Asset Utilization Ratio (%)	10.88%	7.35%	11.84%
Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	85.43%	84.01%	48.62%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Grafik 4.4 Kinerja Rasio Efisiensi Usaha UUS PT. Bank X Periode 2006-2008



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Leverage Multiplier

Leverage Multiplier mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya berdasarkan biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Pada UUS PT. Bank X, LM ini mengalami kenaikan selama 3 tahun terakhir. Hal ini karena adanya peningkatan pada total asset dan total hutang sehingga dihasilkan LM yang terus meningkat.

Asset Utilization Ratio

Asset Utilization Ratio digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset menghasilkan pendapatan operasi dan non operasi. Pada UUS PT. Bank X, rasio ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 rasio ini sempat terjadi penurunan karena kenaikan Asset yang cukup tinggi kurang diiringi kenaikan pada pendapatan operasional dan non operasional.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Selama 4 tahun terakhir rasio BOPO UUS PT. Bank X mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini berarti menandakan bahwa manajemen kurang efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada.

4.1.2 ROE Model (*DuPont Analysis*)

ROE Model menggambarkan hubungan antara ROE, Net Profit Margin, Asset Utilization dan Leverage Multiplier. ROE ini berfungsi untuk mengevaluasi fungsi-fungsi dari keempat komponen diatas. Dengan menggunakan *ROE Model*, maka akan diperoleh hasil ROE UUS PT. Bank X periode tahun 2005-2008 sebagai berikut :

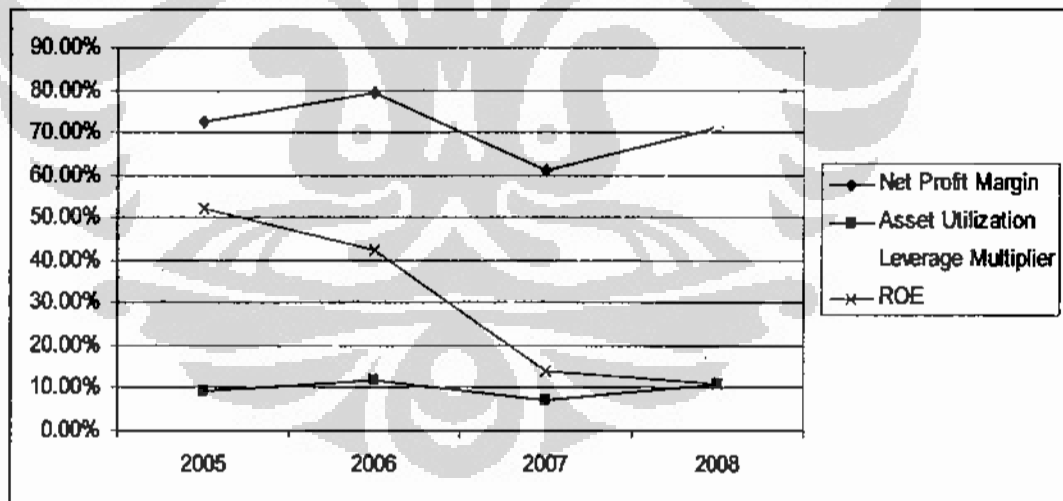
Tabel 4.5 DuPont Analysis UUS PT. Bank X Periode 2005 – 2008

TAHUN	Net Profit Margin	Asset Utilization	Leverage Multiplier	ROE *
2005	72.77%	9.25%	11.92%	52.09%
2006	79.38%	11.84%	22.12%	42.51%
2007	61.12%	7.35%	32.16%	14.07%
2008	71.43%	10.88%	72.10%	10.91%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

* tanpa diolah

Grafik 4.5 DuPont Analysis UUS PT. Bank X Periode 2005-2008



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Dari tabel dan gambar di atas tampak bahwa *Net profit margin* mengalami fluktuasi dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2006, namun pada tahun 2007

menurun akibat presentase peningkatan *net income* lebih kecil daripada persentase peningkatan *operational income*. *Leverage multiplier* mengalami kenaikan selama 4 tahun terakhir, sementara *asset utilization* mengalami fluktuasi selama periode tersebut karena meningkatnya beban non operasional yaitu beban penyisihan kerugian aktiva produktif karena adanya peningkatan pada kredit yang diberikan. Pada hasil akhirnya yaitu ROE, tahun 2008 adalah tahun dimana *return*-nya paling kecil selama 4 tahun terakhir.

Dari tabel dan gambar di atas juga terlihat bahwa ROE UUS PT. Bank X sangat dipengaruhi oleh *net income* yang berhasil diperolehnya, dan ini berarti adalah peningkatan kegiatan utama usaha bank, yaitu pengumpulan dana dan pelepasan pembiayaan yang efektif agar NPF tetap terjaga sehingga UUS PT. Bank X dapat mengakui semua margin dari pembiayaan lancar dan meningkatkan *net income*. Selain itu juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan permodalan dan semua dana yang ada di UUS PT. Bank X melalui berbagai cara yang mendatangkan hasil yang maksimal seperti Sertifikat Investasi Mudharabah antar Bank dan penyertaan.

Dalam jangka pendek ini yang lebih penting untuk dilakukan UUS PT. Bank X adalah meningkatkan potensi pertumbuhan (*organic growth*) dan peningkatan produktivitas. Untuk meningkatkan pertumbuhan tersebut dapat dilakukan melalui penggalan kembali pengalaman nasabah (*reinventing the customer*) agar mereka semakin bergairah untuk terus menggunakan produk dan jasa perbankan UUS PT. Bank X, dan memperluas layanan kepada nasabah yang selama ini terabaikan (*serving the underserved*) agar bank mampu memanfaatkan nasabah sebagai mesin pertumbuhan (*engine growth*). Sementara itu untuk meningkatkan peluang yang lebih banyak untuk meningkatkan produktivitas (*broader productivity opportunities*).

Selain itu ada beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk menjamin profitabilitas menurut Bollenbacher (1995), terdiri dari :

a. Memaksimalkan pendapatan bukan bunga / laba

UUS PT. Bank X harus meningkatkan pendapatan tidak hanya tergantung pada pendapatan dari margin pembiayaan. Tapi bisa dikembangkan dengan meningkatkan pelayanan kepada nasabah yang bisa meningkatkan *fee based income*. Sebagai *benchmark* terbaik untuk saat ini di Indonesia adalah Bank Central Asia (BCA). Sebagai bentuk pelayanan terbaik kepada nasabahnya, BCA meningkatkan teknologi informasinya yang membantu hampir semua kebutuhan nasabah. Mereka terus meningkatkan inovasinya seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM) BCA yang bisa melayani nasabah tidak hanya sekedar tarik atau transfer saja, tapi ditambahkan dengan layanan setoran tunai dan bahkan terakhir ATM BCA bisa digunakan untuk mencetak buku rekening secara mandiri.

Pelayanan-pelayanan tersebut sangat dibutuhkan oleh nasabah, sehingga apabila dikenakan biaya atau *fee* terhadap pelayanan tersebut dirasa sesuai dengan pelayanan yang diberikan. Secara otomatis *fee based* meningkat karena akan makin banyak nasabah yang menggunakan. Disini BCA telah berhasil menerapkan *Customer Oriented* untuk meningkatkan kepuasan pelayanan kepada nasabah sehingga bisa meningkatkan loyalitas dari para nasabah untuk terus menggunakan jasa BCA dan pada akhirnya bisa meningkatkan *net income*.

UUS PT. Bank X bisa menaikkan *fee based* tersebut dengan menyediakan jasa-jasa dalam rangka mempermudah aktifitas transaksi yang sesuai dengan syariah. Diantaranya adalah dengan akad *wakalah* yaitu bank dapat menjadi wakil atas seseorang yang membutuhkannya untuk melakukan suatu usaha atau proyek, dalam hal ini bank memperoleh *fee* sebagai imbalannya.

akad *kafalah* bisa juga bisa digunakan. Yaitu bank dapat memberikan garansi atas permintaan antara lain unyuk menjamin pelaksanaan proyek dan

pemenuhan kewajiban tertentu oleh pihak yang dijamin, bank mendapat *fee* atas pemberian garansi tersebut.

Untuk transaksi ekspor-impor, UUS PT Bank X bisa melayani pembukaan Letter of Credit (L/C) dengan beberapa prinsip, yaitu akad *wakalah* dimana bank membuka L/C atas permintaan nasabah dengan meminta nasabah untuk menyetorkan dana yang cukup (100%) dari besarnya L/C yang dibuka. Setoran tersebut disimpan oleh bank dengan prinsip *wadiah* dan bank memungut *fee* atau komisi sebagai imbalan.

Akad *musyarakah* dapat digunakan dimana bank bersama nasabah sepakat untuk membuka L/C untuk membeli barang. Bank meminta kepada nasabah untuk menyetorkan sebagian dana dari harga barang yang dibeli atas dasar *wadiah*. Selanjutnya bank membayar kepada bank *koresponden* dengan menggunakan dana yang diterima dari nasabah dan dana bank sendiri. Apabila barang tersebut sudah dijual, bank dan nasabah memperoleh keuntungan sesuai dengan perjanjian yang disepakati sebelumnya. Disamping itu bank juga memungut *fee* atas komisi dari penyediaan fasilitas tersebut

Atau bisa menggunakan akad *murabahah* dimana bank memberikan fasilitas kepada nasabah untuk membuka L/C dan membelikan barang yang diperlukannya. Nasabah berjanji akan membeli barang tersebut dengan harga sebesar harga pokok ditambah keuntungan sesuai dengan kesepakatan bersama. Disamping itu bank juga memungut *fee* atas penyediaan fasilitas tersebut.

Semua transaksi tersebut merupakan fasilitas yang bisa diberikan kepada nasabah untuk meningkatkan pelayanan. Dengan terbantunya transaksi nasabah tentunya tidak akan keberatan untuk membayar atas jasa yang telah

didapatkan. Peluang inilah yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan *fee based income* bagi UUS PT. Bank X.

b. Meningkatkan kualitas aktiva

Pada strategi ini, UUS PT. Bank X harus meningkatkan kemampuan analisis pembiayaannya untuk *memitigasi* resiko terhadap pembiayaan yang diberikan sehingga menghasilkan aktiva produktif yang menghasilkan *income* yang baik. Jadi peningkatan pembiayaan yang disalurkan tidak hanya sekedar mengejar target untuk meningkatkan nilai kinerja, namun perlu diperhatikan keberlangsungan pembiayaan tersebut dikemudian harinya agar tidak terjadi pembiayaan macet yang pada akhirnya merugikan bank sendiri.

Menurut ketentuan peraturan Bank Indonesia (BI) tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah menetapkan kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dinilai berdasarkan prospek usaha, kinerja (*performance*) nasabah dan kemampuan membayar.

Berdasarkan prospek usaha, analisis pembiayaan UUS PT. Bank X harus menilai dari komponen-komponen potensi pertumbuhan usaha, kondisi pasar dan posisi nasabah dalam persaingan, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari grup atau afiliasi dan upaya yang dilakukan nasabah dalam rangka memelihara lingkungan hidup.

Penilaian terhadap kinerja nasabah meliputi perolehan laba, struktur permodalan, arus kas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Sedangkan penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi ketepatan pembayaran pokok dan margin/bagi hasil/*fee*, ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah, kelengkapan dokumentasi pembiayaan, kepatuhan

terhadap perjanjian pembiayaan, kesesuaian penggunaan dana, dan kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

Perlu ditekankan disini, analisis UUS PT. Bank X memang harus berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, namun harus tetap *inovatif* untuk meningkatkan pembiayaan yang dibutuhkan oleh nasabah sehingga bisa meningkatkan *net income* bagi bank.

c. Optimalisasi penggunaan modal

UUS PT. Bank X berhasil memanfaatkan kesempatan yang ada dengan adanya peluang dari nasabah-nasabah yang membutuhkan pembiayaan terutama pembiayaan dalam bentuk valas. Meskipun penghimpunan dana dari masyarakat *relative* minim, namun daripada melewatkan peluang untuk meningkatkan profitabilitas maka manajemen UUS PT. Bank X menggunakan sindikasi pinjaman dari bank lain terutama bank asing dalam bentuk pinjaman luar negeri (PLN) untuk memenuhi kebutuhan nasabah-nasabah tersebut.

Berdasarkan hasil survey Direktorat Internasional Bank Indonesia pada tahun 2007, PLN perusahaan swasta didominasi dari bank-bank di luar negeri daripada bank domestik dalam bentuk *loan agreement*. Hal ini dipicu oleh beberapa aspek. Aspek yang paling menentukan adalah *cost of fund* yang lebih murah. Hasil kajian Bank Indonesia juga menunjukkan bahwa *cost of fund* bank-bank domestik, baik bank besar, bank campuran maupun kantor cabang asing di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan bank-bank asing di luar negeri.

Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah terbatasnya kemampuan bank domestik untuk menyediakan kredit berjangka menengah panjang (terutama 5 tahun). Kondisi ini terutama disebabkan oleh masih

sangat rendahnya sumber dana perbankan Indonesia yang berjangka panjang. Angka pada akhir tahun 2007 menunjukkan bahwa sebagian besar atau lebih dari 57% sumber dana perbankan hanya berjangka 1 (satu) bulan dan hanya 0,6% sumber dana bank yang berjangka antara 1 sampai dengan 2 tahun. Dengan struktur pendanaan yang demikian ini, tentu kemampuan perbankan domestik dalam memberikan pembiayaan dalam jangka panjang menjadi sangat terbatas. Akibatnya industri perbankan lebih banyak memfokuskan penyaluran dananya ke pembiayaan konsumsi yang jumlahnya relatif kecil.

Ketersediaan dana dari pinjaman sindikasi bagi UUS PT. Bank X harus dimanfaatkan seefektif mungkin. Jangan sampai dana tersebut menganggur dan hanya akan menjadi beban. Apabila CAR UUS PT. Bank X sudah mencukupi batas minimal 8% dari peraturan Bank Indonesia, maka sebaiknya dana tersebut segera dialihkan ke penyaluran pembiayaan kepada masyarakat untuk mendapatkan margin. Bila masih tersedia dana, sebaiknya bagian treasury UUS PT. Bank X harus segera melempar dana tersebut ke Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) bisa berupa Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (SIMA) maupun penyertaan dalam bentuk obligasi syariah lainnya.

Hal ini diperlukan agar tidak ada dana *idle* yang terbuang percuma tanpa menghasilkan apa-apa. Diharapkan dengan melempar kelebihan dana tersebut ke PUAS bisa menghasilkan bagi hasil dari investasi tersebut. Atau paling tidak bila masih ada dana *idle* yang tersedia bisa disalurkan ke pegawai UUS PT. Bank X dalam bentuk akad *qardh* bila mendesak dibutuhkan seperti talangan biaya rumah sakit dan lain sebagainya. Selain keuntungan duniawi yang diharapkan dengan indikator profitabilitas, bisa juga mengharap ridho Allah SWT dengan membantu pegawai UUS PT. Bank X yang dalam kesulitan.

d. Pemasaran jasa-jasa finansial

UUS PT. Bank X kurang memasarkan jasa-jasa *finansialnya* kepada masyarakat sehingga belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang pelayanan UUS PT. Bank X. Dengan ekspansinya kantor UUS PT. Bank X sejak 2008 yang membuka kantor cabang di Pondok Indah, Matraman, Depok dan Bekasi diharapkan lebih dapat memperluas pangsa pasar untuk memasarkan jasa-jasa finansial yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu UUS PT. Bank X juga sudah memperbanya frekuensi pemasaran melalui media elektronik dan cetak.

e. Pengelolaan resiko-resiko finansial dengan lebih efektif

Dengan strategi baru dari UUS PT. Bank X yang menggunakan pinjaman sindikasi dari bank lain untuk mengakomodasi kebutuhan nasabah-nasabah tentu ada resiko-resiko yang bisa muncul dikemudian hari. Kontrol yang cukup dari analis kepada debitur-debitur sangat diperlukan untuk menjaga kemungkinan gagal bayar karena keteledoran pihak debitur bisa dikurangi.

Selain itu juga perlu dipertimbangkan agunan yang dijaminan debitur kepada UUS PT. Bank X. Karena bila terjadi gagal bayar dari debitur, UUS PT. Bank X tetap harus membayar kewajiban pinjaman sindikasi yang sudah jatuh tempo. Bila UUS PT. Bank X tidak membayar kewajiban tersebut akan menyebabkan resiko reputasi dan akan sulit untuk mendapatkan pinjaman dari perbankan lagi.

Apabila resiko-resiko finansial dapat dikelola dengan efektif akan mengurangi kemungkinan resiko reputasi dan menghasilkan laba dari pembiayaan kepada debitur. Keberhasilan penggunaan pinjaman sindikasi untuk pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengembalian dari margin ini melebihi

kewajiban dana yang harus dikembalikan. Pengaruh positif dan negatif dari *leverage* ini sangat ditentukan oleh proporsi hutang dalam suatu perusahaan.

f. Pengendalian biaya

Dengan ekspansinya UUS PT. Bank X dengan mempebanyak kantor cabang sudah tentu menimbulkan beban operasional yang cukup besar. Hal yang penting disini adalah analisa *Break Event point* (BEP) yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, penjualan dan laba. Analisa BEP ini menentukan titik dimana penjualan akan menutup biaya atau titik dimana perusahaan akan pulang pokok. Disamping itu analisis BEP juga dapat menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian perusahaan apabila penjualan melampaui atau berada di bawah titik tersebut (Weston, Brigham, 1990:374).

Ketika UUS PT. Bank X berdiri pada Maret 2004 dengan membuka 1 kantor cabang Wahid Hasyim, titik BEP sudah tercapai pada Januari 2005. Diharapkan dengan pengalaman tersebut bisa menjadi pelajaran yang bisa dicontoh kantor cabang lain untuk segera mencapai titik BEP.

Bila pengendalian biaya sudah bisa dilakukan dengan efisien dan efektif, niscaya *Net Income* akan lebih besar karena semakin besar margin dari pembiayaan dan *fee based income* yang tidak dikurangi oleh beban operasional yang tinggi. Namun perlu dititikberatkan untuk tidak ragu mengeluarkan biaya operasional bila akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak.

4.2 Analisis Kuantitatif Kinerja

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi dan memberikan output yang cukup baik untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor dalam

pengukuran tingkat kesehatan terhadap tingkat profitabilitas yang diwakilkan Return on Equity (ROE).

Berdasarkan *Output Descriptive* statistik dari SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata ROE UUS PT. Bank X sepanjang waktu pengamatan adalah sebesar 31 % dengan deviasi sebesar 12%. ROE terendah adalah sebesar 9%, dan tertinggi sebesar 45%.

4.2.1 Analisis Korelasi *Pearson* (Uji Validitas)

Hasil pengujian validitas data penelitian dengan menggunakan analisis korelasi *pearson* menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai korelasi positif maupun negatif. Meskipun ada yang lemah, tapi tidak sampai mutlak tidak berkorelasi.

4.2.2 Analisis ROE *Simultan*

Berdasarkan *output model summary* SPSS menunjukkan bahwa variabel ROE memang berpengaruh secara statistik terhadap variabel CAR, BOPO, NPL, FDR, dan NIM serta mampu menerangkan variabel-variabel tersebut sebesar 88,7%. Sedangkan sisanya 11,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

4.2.2.1 Uji *Otokorelasi* (Durbin Watson dan Breusch-Godfrey)

Uji Durbin Watson menghasilkan nilai dhitung sebesar 1,553. Nilai ini dibandingkan dengan nilai d tabel ($\alpha=0,05$; $n=48$; $k=5$). Diperoleh hasil $d_l = 1,05$ $d_u = 1,58$. dhitung terletak di antara d_l dan d_u , maka tidak dapat diambil kesimpulan apakah ada otokorelasi atau tidak.

Karena uji Durbin Watson tidak bisa menyimpulkan ada tidaknya otokorelasi. Maka dilanjutkan uji Breusch-Godfrey dengan aplikasi Eviews. Hasil output probability Obs*R-squared = 0,14. Nilai ini jauh lebih besar daripada $\alpha=5\%$, yang mengindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Dari besaran korelasi antar variabel bebas tampak ada beberapa variabel yang mempunyai korelasi cukup tinggi. Namun karena korelasi ini masih dibawah 0,8 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius. Hasil perhitungan tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 0,8. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan mendekati 1 dan tidak lebih dari 5. Hal ini mengindikasikan bahwa antar variabel bebas tidak ada yang mempunyai korelasi atau persamaan tidak mengandung multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastis

Dari grafik scatterplot di tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastis pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mempresikdi ROE berdasarkan variabel bebas CAR, NPF, BOPO, FDR, NPF dan NIM.

4.2.3 Analisis ROE Parsial

4.2.3.1 Uji Signifikansi Koefisien Regresi (Uji t)

Dari tabel Coefficient output SPSS, tampak bahwa variabel CAR, BOPO, FDR, dan NIM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Hal ini diketahui dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil daripada taraf signifikansi ($p < 0,05$). Sedangkan variabel NPF tidak signifikan terhadap ROE.

Hasil output SPSS diperoleh persamaan regresi ROE adalah :

$$\text{ROE} = 0,631 - 1,225 \text{ CAR} - 0,495 \text{ BOPO} - 0,023 \text{ FDR} + 2,234 \text{ NIM}$$

Dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Jika CAR, BOPO, FDR, dan NIM rendah, maka ROE sebesar 0,63%
- Jika CAR naik 1%, maka ROE akan turun sebesar 1,22%
- Jika BOPO naik 1%, maka ROE akan turun sebesar 0,50%
- Jika FDR naik 1%, maka ROE akan turun sebesar 0,02%
- Jika NIM naik 1%, maka ROE akan naik sebesar 2,23%

4.2.3.2 Pengaruh CAR

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. Hal ini dimungkinkan terjadi mengingat tingginya CAR menunjukkan jumlah modal yang cukup besar pada bank yang berarti pula besarnya sumber dana yang tersedia bagi bank untuk dapat dimanfaatkan dalam rangka memperoleh laba tidak dimanage sedemikian baik oleh UUS PT. Bank X.

Berdasarkan *Output Descriptive* statistik dari SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata CAR UUS PT. Bank X sepanjang waktu pengamatan adalah sebesar 16 % dengan deviasi sebesar 4,3%. CAR terendah adalah sebesar 9%, dan tertinggi sebesar 28%. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR UUS PT Bank X termasuk kelompok menengah yang artinya manajemen bersikap berhati-hati dalam likuiditas. Efek yang ditimbulkan adalah penurunan rasio ROE karena kurang memaksimalkan dana yang ada untuk menghasilkan profit.

Penambahan modal tersebut memang digunakan untuk menambah atau memperluas pasar dengan menyalurkan pembiayaan yang lebih banyak sehingga pendapatan dari margin pembiayaan tersebut dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian profit bank. Namun pada kenyataannya pertumbuhan profit tidak sebanding dengan penambahan modal.

CAR yang mencukupi kewajiban penyediaan modal minimum dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya hingga bank dapat menyalurkan pembiayaan untuk meningkatkan laba bank.

Bila masyarakat tidak percaya terhadap bank karena rasio CAR yang kurang memadai akan menyebabkan bank kesulitan menghimpun dana murah dari masyarakat dan menyalurkannya untuk meningkatkan profit. Selain itu bila rasio CARnya minimum akan membuat manajemen bank bersikap hati-hati dan sulit berinovasi dalam rangka meningkatkan profitabilitas.

Namun jika CAR melebihi 8% seperti yang ditetapkan minimum rasio CAR dapat diindikasikan manajemen bank kurang profesional dalam mengelola bank karena modal idle terlalu besar, hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi profitabilitas bank.

Menurut Balachandler, John, Ugam (1999), dengan tingginya CAR (Proporsi Modal) maka tingkat *leverage* bank menjadi lebih kecil dan tingkat risikopun akan mengecil sejalan dengan *risk return hypothesis*. CAR (permodalan) perbankan belum sepenuhnya menutup seluruh risiko karena perhitungan CAR saat ini baru memperhitungkan risiko karena pembiayaan dan belum memperhitungkan risiko pasar dan risiko operasional (terutama di UUS PT.Bank X).

Permodalan yang meningkat yang dicerminkan dengan CAR meningkat akan menurunkan profitabilitas (ROE) sejalan dengan peningkatan aktiva produktif. Artinya CAR yang meningkat memberikan ruang gerak bagi bank-bank untuk meningkatkan pembiayaannya jika kenaikan keuntungan lebih kecil daripada permodalan karena adanya eksposur pembiayaan yang besar akan memberikan dampak pada rasio profitabilitas (ROE).

4.2.3.3 Pengaruh BOPO

Hasil pengujian menunjukkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. Tingginya BOPO menunjukkan bahwa bank gagal melakukan efisiensi dalam kegiatan usahanya, dimana pengeluaran biaya operasional tidak diimbangi dengan pendapatan operasional yang sepadan. Sementara tingkat BOPO yang rendah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya, sehingga pengeluaran operasional dapat dilakukan secara efisien untuk menghasilkan laba yang lebih besar dari pengeluaran.

Secara teoritis penghasilan terbesar diperoleh dari pendapatan margin dari pemberian pembiayaan kepada masyarakat, seperti margin pembiayaan, provisi pembiayaan, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, serta jasa-jasa lainnya yang menghasilkan fee base income.

Berdasarkan Output Descriptive statistik dari SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata BOPO UUS PT. Bank X sepanjang waktu pengamatan adalah sebesar 61 % dengan deviasi sebesar 17%. BOPO terendah adalah sebesar 25%, dan tertinggi sebesar 92%. Data tersebut menggambarkan BOPO UUS PT. Bank X mengalami kenaikan dan termasuk cukup tinggi sehingga menyebabkan rasio ROE mengalami penurunan.

Peningkatan rasio BOPO pada UUS PT. Bank X ini dinilai cukup wajar karena sedang melakukan ekspansi pembukaan Cabang dan Cabang Pembantu baru yang diawali di Wahid Hasyim dan dibuka di Pondok Indah, Matraman, Bekasi dan Depok. Perlu menjadi perhatian adalah kapan cabang-cabang tersebut break even point sehingga kembali menghasilkan laba untuk keseluruhan UUS PT. Bank X yang hasil akhirnya akan menaikkan rasio ROE.

Untuk menjaga tingkat profitabilitas bank yang dikelola, maka manajemen harus memperhatikan alokasi biaya operasional, agar pengeluaran yang dilakukan dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang baik.

4.2.3.4 Pengaruh FDR

Hasil pengujian menunjukkan FDR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROE. FDR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank untuk mengalihkan dana deposit ke dalam pembiayaan. Dengan besarnya pembiayaan yang disalurkan, maka profit bank dari margin pembiayaan akan meningkat.

FDR yang rendah mencerminkan kegagalan bank untuk menyalurkan dana deposit sehingga bank akan menghasilkan profit yang rendah dari margin pembiayaan yang berakibat menurunnya bagi hasil untuk deposit yang hasil

akhirnya bisa menyebabkan penarikan dana dari deposito karena kurang puas terhadap bagi hasil yang diberikan.

FDR juga menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposito dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposito yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Untuk menjaga tingkat profitabilitas, manajemen harus dapat memaksimalkan penyaluran pembiayaan namun tidak melampaui ketentuan dari Bank Indonesia agar aspek likuiditas tetap terjaga. Dengan memaksimalkan pembiayaan yang diberikan, maka profitabilitas dapat ditingkatkan, namun tidak mengganggu likuiditas bank.

Berdasarkan Output Descriptive statistik dari SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata FDR UUS PT. Bank X sepanjang waktu pengamatan adalah sebesar 280% dengan deviasi sebesar 90%. FDR terendah adalah sebesar 108%, dan tertinggi sebesar 456%. Data tersebut menggambarkan rasio FDR UUS PT. Bank dalam kategori tinggi yang berarti bank melakukan ekspansi pembiayaan yang melebihi dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Akhirnya UUS PT. Bank X menggunakan pinjaman sindikasi dari bank lain, sedangkan modal yang sempat dinaikkan pada tahun 2007 untuk menjaga likuiditas agar tidak terjadi kekurangan.

Penelitian menunjukkan tingginya rasio FDR ini justru berkorelasi menurunkan rasio ROE. Hal ini perlu dicermati, karena ternyata UUS PT. Bank X kurang bernovasi dalam memasarkan produk penghimpunan dana sehingga dana yang berhasil dikumpulkan dari masyarakat masih belum maksimal.

Disatu sisi peningkatan ekspansi pembiayaan valuta asing dapat diakomodasi pendanaannya melalui fasilitas pinjaman sindikasi dari bank lain namun disisi lain ekspansi pembiayaan lainnya yang makin meningkat tidak diikuti ekspansi penghimpunan dana sehingga terjadi ketimpangan.

Kenyataan di UUS PT. Bank X meskipun rasio FDR tinggi sehingga menghasilkan profit yang tinggi dari margin pembiayaan tidak otomatis meningkatkan bagi hasil untuk deposan yang hasil akhirnya bisa menyebabkan penarikan dana dari deposan karena kurang puas terhadap bagi hasil yang diberikan. Hal ini disebabkan proporsi dana deposan yang kecil sehingga sesuai dengan prinsip syariah, bagi hasil berdasarkan proporsinya masing-masing.

Selain itu makin tingginya FDR yang berarti makin rendahnya likuiditas menyebabkan profitabilitas yang rendah pula. Hal ini disebabkan terdapatnya NPF menyebabkan pembiayaan yang disalurkan tidak memberikan hasil. Malah mengurangi laba karena harus mencadangkan sebagian laba untuk menanggulangi resiko pembiayaan yang macet.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih diberi kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat. Namun pada UUS PT. Bank X likuiditas bisa digolongkan pada taraf aman karena variabel peningkatan pembiayaan dibackup dengan pinjaman sindikasi dari bank lain

4.2.3.5 Pengaruh NIM

Hasil pengujian menunjukkan NIM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROE. Angka NIM yang makin tinggi menunjukkan bahwa profitabilitas bank makin baik, karena selisih antara pendapatan margin pembiayaan dengan bagi hasil hak pihak ketiga semakin besar, namun angka NIM yang terlalu tinggi akan memberi

petunjuk adanya inefisiensi perbankan, sebab selisih antara tingkat margin pembiayaan dengan tingkat bagi hasil hak pihak ketiga atau pinjaman semakin besar.

Berdasarkan Output Descriptive statistik dari SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata NIM UUS PT. Bank X sepanjang waktu pengamatan adalah sebesar 10,65 % dengan deviasi sebesar 1,9%. NIM terendah adalah sebesar 7%, dan tertinggi sebesar 14%.

Rasio NIM di UUS PT. Bank X cukup berperan untuk meningkatkan profitabilitas. NIM yang tinggi akan menaikkan profit, namun bila terlalu tinggi akan sulit mendapatkan calon debitur yang menginginkan pembiayaan karena harus bersaing dengan bank lain. Disisi lain UUS PT. Bank masih mengalami kekurangan penghimpunan dana pihak ketiga karena kurang gencarnya ekspansi penghimpunan dana. Sehingga UUS PT. Bank X terpaksa menaikkan porsi bagi hasil untuk deposan agar tertarik menjadi deposan yang akhirnya akan menurunkan rasio NIM. Disinilah peran manajemen UUS PT. Bank X manage NIM agar menghasilkan ROE yang diinginkan.

4.2.3.6 Pengaruh NPF

Hasil analisis data menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. NPF yang meningkat menunjukkan pembiayaan yang disalurkan dalam klasifikasi pembiayaan kurang lancar, pembiayaan yang diragukan, dan pembiayaan macet yang dimiliki bank dalam jumlah besar. Kondisi ini menunjukkan penerimaan angsuran pengembalian pembiayaan dan pembayaran margin pembiayaan tidak sesuai jadwal yang direncanakan, sehingga pendapatan bank dari penyaluran pembiayaan juga terganggu yang pada akhirnya dapat menurunkan laba bank.

Semakin besar rasio NPF akan mengindikasikan bank dapat mengalami masalah profitabilitas, karena yang seharusnya bank memperoleh profit dari kegiatan pemberian pembiayaan namun karena banyaknya pembiayaan bermasalah menimbulkan potensial loss bagi bank. Sebaliknya rendahnya NPF membantu bank memperbaiki profitabilitas.

Untuk dapat menjaga tingkat NPF yang dimiliki manajemen bank harus memperhatikan proses analisis pembiayaan agar pembiayaan yang diberikan kepada debitur memiliki kualitas yg baik.

Berdasarkan Output Descriptive statistik dari SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata NPF UUS PT. UUS PT. Bank X sepanjang waktu pengamatan adalah sebesar 2 % dengan deviasi sebesar 4%. NPF terendah adalah sebesar 0%, dan tertinggi sebesar 18%. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan rasio NPF UUS PT. Bank X masih cukup aman, dan tidak ada perubahan yang signifikan secara berkelanjutan pada periode penelitian. Sehingga secara statistik tidak berpengaruh terhadap ROE.

Namun perlu diamati peningkatan NPF yang dalam beberapa bulan terakhir periode penelitian mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan terjadinya kondisi perekonomian yang fluktuatif yang diawali krisis mortgage di Amerika Serikat baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cashflow debitur UUS PT. Bank X yang menggunakan transaksi valuta asing. Bukan hal yang mustahil bila tingkat NPF ini terus meningkat secara berkelanjutan akan mempengaruhi ROE karena profit yang diperoleh dari pembiayaan akan tergerus oleh pencadangan aktiva produktif.

Namun dilain pihak ada beberapa hal yang melatarbelakangi NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Dalam laporan keuangan bank tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya yang dianggap manajemen bank tidak menguntungkan. Penyesuaian terhadap besarnya NPF akan menurunkan risiko

pembiayaan dan pencatatan pendapatan margin dari pembiayaan yang sebenarnya belum dapat ditagih kembali akan meningkatkan NIM, dan ROE. Penilaian NPF lebih longgar sehingga kualitas pembiayaan perbankan lebih buruk dari yang dilaporkan. Belum melakukan pengakuan pendapatan dari aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, Diragukan, dan Macet hanya boleh diakui apabila telah diterima secara tunai.

Sementara pengaruh kebijakan BI juga akan mempengaruhi rasio keuangan perbankan seperti restrukturisasi pembiayaan yang terpaksa dilakukan bank untuk menghindari beban pencadangan aktiva produktif yang mempengaruhi besaran ROE dan NPF.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, dapatlah ditarik kesimpulan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perkembangan kinerja UUS PT. Bank X secara umum digolongkan baik dengan beberapa indikator rasio yang mengalami perbaikan. Namun ada beberapa indikator rasio yang masih harus diperbaiki. Rasio likuiditas UUS PT. Bank X menandakan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lainnya karena peningkatan penghimpunan dana dari masyarakat terutama deposito *mudharabah* meskipun belum terlalu besar. Rasio Solvabilitas UUS PT. Bank X memperlihatkan dapat mempertahankan dan mengembangkan permodalannya sesuai dengan yang dikehendaki para pemegang saham karena adanya kenaikan laba yang berasal dari pendapatan pembiayaan. Rasio Rentabilitas dan Efisiensi usaha UUS PT. Bank X masih harus diperbaiki karena meningkatnya rasio *Leverage Multiplier* tidak diimbangi dengan naiknya *income* karena tingkat BOPO yang meningkat menggerus *income* yang didapat dari pembiayaan dan menurunkan ROE.
2. Berdasarkan analisis *Du Pont*, ROE UUS PT. Bank X sangat dipengaruhi oleh *net income* yang berhasil diperolehnya. Kebijakan ekspansi pembiayaan dengan memanfaatkan dana pinjaman sindikasi terbukti efektif meningkatkan *Leverage Multiplier*. Namun manajemen perlu mencermati *net income* yang diperoleh tidak sebanding dengan peningkatan *leverage multiplier* sehingga ROE tidak meningkat. Salah satu penyebabnya adalah hal ini disebabkan meningkatnya pula beban *non operasional* yaitu beban penyisihan kerugian aktiva produktif karena

adanya peningkatan pada pembiayaan yang diberikan dan aga tersendatnya angsuran debitur karena keadaan ekonomi yang fluktuatif.

3. Rasio-rasio indikator kesehatan UUS PT. Bank X yang terdiri dari CAR, BOPO, FDR, NIM dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE, sedangkan pengaruh secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. CAR yang meningkat akan menurunkan profitabilitas (ROE) sejalan dengan peningkatan aktiva produktif. Artinya CAR yang meningkat memberikan ruang gerak bagi UUS PT. Bank X untuk meningkatkan pembiayaannya. Namun kenyataannya kenaikan keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan lebih kecil dari peningkatan dana *idle* permodalan karena adanya *eksposur* pembiayaan yang besar akan memberikan dampak pada rasio profitabilitas.
 - b. Penurunan BOPO akan meningkatkan pendapatan UUS PT. Bank X karena dalam kegiatan operasionalnya, bank dapat memanage pendapatan operasional lebih besar terhadap biaya operasional sehingga menguntungkan bank. Keadaan sekarang, UUS PT. Bank X masih belum maksimal dalam memanage BOPO, sehingga terjadi peningkatan yang mengakibatkan turunya ROE.
 - c. Meningkatnya FDR berdampak pada penurunan profitabilitas. Disebabkan peningkatan dalam pemberian pembiayaan maupun penghimpunan dana dari masyarakat yang kurang maksimal yang berdampak pada makin rendahnya likuiditas bank. Tingginya tingkat FDR menyebabkan porsi bagi hasil untuk nasabah yang menginvestasikan dananya di UUS PT. Bank X menjadi kecil yang bisa mempengaruhi kepercayaan masyarakat yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan profitabilitas.
 - d. Naiknya NIM menunjukkan bahwa profitabilitas UUS PT. Bank X makin baik, karena selisih antara pendapatan margin pembiayaan

dengan bagi hasil hak pihak ketiga semakin besar. Hal ini juga dipengaruhi minimnya penghimpunan dana dari masyarakat sehingga porsi bagi hasil untuk bank lebih besar.

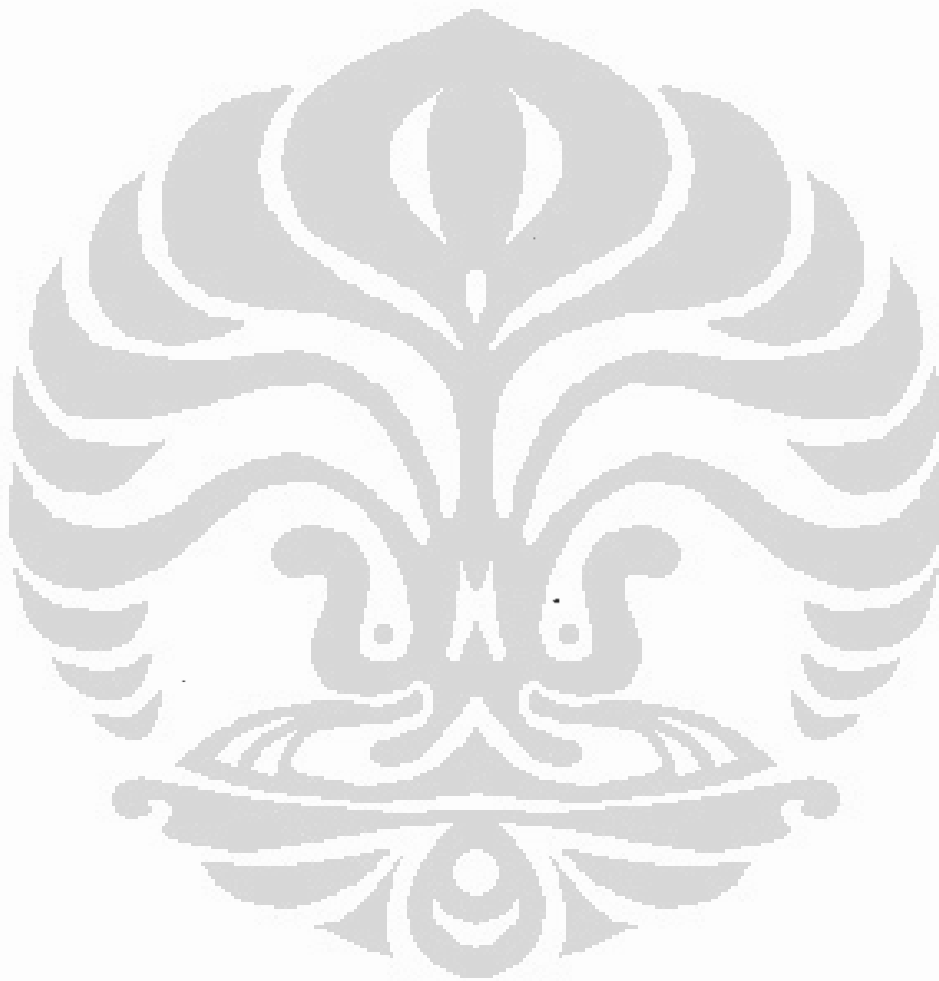
- e. NPF UUS PT. Bank X tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ROE. Hal ini disebabkan tingkat NPF yang masih tergolong rendah pada periode penelitian sehingga belum terlalu berpengaruh terhadap profitabilitas UUS PT. Bank X.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang bisa menjadi masukan untuk UUS PT. Bank X. Diantaranya :

1. Manajemen UUS PT. Bank X perlu memperhatikan Rasio Rentabilitas dan Efisiensi usaha yang kurang mendukung peningkatan kinerja secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan rasio-rasio secara umum. Ada baiknya rasio lainnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Terutama faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas UUS PT. Bank X perlu dipertimbangkan.
2. Untuk meningkatkan profitabilitas ROE UUS PT. Bank X perlu dilakukan efisiensi usaha yang lebih terkontrol. Sehingga dapat meningkatkan Net Profit Margin terutama variabel Net Income serta Asset Utilization dengan menjaga kenaikan biaya operasional tidak lebih besar dari kenaikan pendapatan operasional.
3. Manajemen perlu mencermati rasio keuangan CAR, BOPO, dan terutama FDR yang terlalu tinggi, hal ini menyebabkan turunnya nilai ROE. Terlalu tingginya FDR menyebabkan tipisnya porsi bagi hasil bagi nasabah yang menginvestasikan dananya sehingga menekan profitabilitas. Perlu adanya pengembangan penghimpunan dana yang lebih inovatif untuk menghimpun dana dari masyarakat sehingga tidak perlu lagi menggunakan dana pinjaman sindikasi lagi untuk memaksimalkan profit. Karena dana

pinjaman sindikasi dari bank lain tersebut tergolong dana mahal yang menggerus *income*. Apalagi dana tersebut berasal dari bank konvensional yang menerapkan sistem Riba yang mengurangi nilai kemashlahatannya.



DAFTAR REFERENSI

Alqur'an Surat Ar'rad Ayat 11 dan Al-baqarah Ayat 275

Levin, Richard I & David S.Rubin (1998). *Statistics for Management*. New Jersey

Keown, Martin, Petty and Scott(2000). *Financial Management: Princiles and Applications*. Ninth Edition. New Jersey

Riyadi, Selamat(2006). *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: FEUI.

Arifin, Sjamsul dan Ediana RD, (2008). *Manajemen Pinjaman Luar Negeri Swasta Indonesia : Pelajaran Berharga Dari Krisis Keuangan Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Kusumaningtuti, Barus, Felicia V.I dan Ariyani, Deasy(2008). *Pinjaman Sindikasi Luar Negeri*. Jakarta: Rajawali Pers.

Qardhawi, Yusuf.(2003), *Masyarakat Berbasis Syariat Islam (II)*, Solo: Penerbit Era Intermedia.

Hawwa, Said, (2002), *Al Islam*, Jilid 2, Jakarta: Al-I'tishom.

Lewis, M.K. dan Algoud, L.M., (2007), *Perbankan Syariah : Prinsip, Praktek, dan Konsep*, Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta.

Antonio, M.S., (2001), *Bank Syariah*, Jakarta: GIP.

Muhammad, (2004), *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia.

Hamidi, M.L., (2003), *Jejak-Jejak ekonomi syariah*, Jakarta: Penerbit Senayan Abadi Publishing.

Sekaran, Uma (2000). *Research Methods for Business*. Fourth edition. New York: John Wiley and Sons Inc.

Nachrowi D.N, dan Usman, Hardius. (2006). *Ekonometrika : Pendekatan Populer dan Praktis Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta:FEUI.

Muhammad,(2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*.Jakarta: Kharisma Putera Utama.

Edwin N, Mustafa dan Usman, Hardius.(2007) *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:FEUI.

Wahyu W, Wing.(2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*.Yogyakarta:YKPN

Sarwono, Jonathan(2007). *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*.Yogyakarta: Andi Offset.

Lampiran 1. Perhitungan Rasio Keuangan

Tabel Kinerja *Quick Ratio* UUS PT. Bank X periode 2006-2008

	2008	2007	2006
<i>Cash Asset:</i>			
Kas	1,418	767	688
Giro pada Bank Indonesia	17,386	39,623	2,275
<i>Total Cash Assets</i>	18,804	40,391	2,963
<i>Deposits:</i>			
Giro Wadiah	22,808	27,143	9,033
Tabungan	58,998	27,143	11,683
Deposito Berjangka Mudharabah	138,739	94,331	11,409
<i>Total Deposits</i>	220,545	148,618	32,124
<i>Quick Ratio (%)</i>	8.52%	27.18%	9.22%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

(Lanjutan)

Tabel Kinerja *Investing Policy Ratio* UUS PT. Bank X periode 2006-2008

	2008	2007	2006
<i>Surat Berharga</i>			
Surat berharga	5,000	4,000	4,000
Total Surat Berharga	5,000	4,000	4,000
<i>Deposits</i>			
Giro Wadiah	22,808	27,143	9,033
Tabungan	27,808	27,143	11,683
Deposito Berjangka			
Mudharabah	138,739	94,331	11,409
Total Deposits	189,354	148,618	32,124
<i>Investing Policy Ratio (%)</i>	2.64%	2.69%	12.45%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Tabel Kinerja *Cash Ratio* UUS PT. Bank X periode 2006-2008

	2008	2007	2006
<i>Cash Asset:</i>			
Kas	1,418	767	688
Giro pada Bank Indonesia	17,386	39,623	2,275
Total Cash Assets	18,804	40,391	2,963
<i>Short Term Borrowing</i>			
Giro Wadiah	22,808	27,143	9,033
Total Short Term Borrowing	22,808	27,143	9,033
<i>Cash Ratio</i>	82.44%	148.80%	32.80%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

(Lanjutan)

Tabel Kinerja *Finance to Asset Ratio* UUS PT. Bank X periode 2006-2009

	2008	2007	2006
Total <i>Finance</i> (Bersih)	612,372	301,426	82,967
Total <i>Assets</i>	648,793	395,352	102,593
<i>Finance to Asset Ratio</i> (%)	94.39%	76.28%	80.87%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Tabel Kinerja *Reserve Requirement* UUS PT. Bank X periode 2006-2008

	2008	2007	2006
<i>Cash Asset</i>			
Giro pada Bank Indonesia	17,386	39,623	2,275
<i>Deposits</i>			
Giro Wadiah	22,808	27,143	9,033
Tabungan	40,194	27,143	11,683
Deposito Berjangka			
Mudharabah	138,739	94,331	11,409
Total <i>Deposits</i>	201,740	148,618	32,124
<i>Reserve Requirement</i> (%)	8.62%	26.66%	7.08%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

(Lanjutan)

Tabel Kinerja *Primary Ratio* UUS PT. Bank X periode 2006-2008

	2008	2007	2006
<i>Equity Capital</i>			
Modal Saham	100,000	100,000	13,500
Jumlah Saldo Laba/Rugi	10,912	4,220	5,793
<i>Jumlah Equity Capital</i>	110,912	104,220	19,293
Total Asset	648,793.000	395,352	102,593
<i>Primary Ratio</i>	17.10%	26.36%	18.81%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Tabel Kinerja *Capital Ratio* UUS PT. Bank X periode 2006-2008

	2008	2007	2006
<i>Equity Capital</i>			
Modal Saham	100,000	100,000	13,500
Jumlah Saldo Laba/Rugi	10,912	4,220	5,793
<i>Jumlah Equity Capital</i>	110,912	104,220	19,293
<i>Total Loan (Netto)</i>	612,372	301,426	82,967
<i>Capital Ratio</i>	18.11%	34.58%	23.25%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

(Lanjutan)

Tabel Net Profit Margin UUS PT. Bank X Periode 2006 – 2008

Net Profit Margin	2008	2007	2006	2005
Net Income	Rp. 48,631.83	Rp. 17,192.57	Rp. 9,502.53	Rp. 4,113.14
Operating Income				
Pendapatan Margin	Rp. 59,929.00	Rp. 24,307.00	Rp. 10,985.00	Rp. 4,832.00
Pendapatan Operasional Lainnya	Rp. 8,155.49	Rp. 3,820.43	Rp. 985.40	Rp. 820.29
Jumlah Operating Income	Rp. 68,084.49	Rp. 28,127.43	Rp. 11,970.40	Rp. 5,652.29
NPM %	71.43%	61.12%	79.38%	72.77%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Tabel Leverage Multiplier UUS PT. Bank X Periode 2006 – 2008

Leverage Multiplier	2008	2007	2006
Total Debt	Rp 180,968.08	Rp 268,219.69	Rp 79,898.22
Total Asset	Rp 648,739.27	Rp 395,352.22	Rp 102,592.76
LM	72.10%	32.16%	22.12%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Tabel Asset Utilization UUS PT. Bank X Periode 2006 – 2008

	2008	2007	2006
Operating Income			
Pendapatan Margin	Rp 59,929.00	Rp 24,307.00	Rp 10,985.00
Pendapatan Operasional Lainnya	Rp 8,155.49	Rp 3,820.43	Rp 985.40
Jumlah Operating Income	Rp 68,084.49	Rp 28,127.43	Rp 11,970.40
Pendapatan Non Operasional	Rp 2,482.69	Rp 942.48	Rp 172.01
Total Asset	Rp 648,739.27	Rp 395,352.22	Rp 102,592.76
Asset Utilization	10.88%	7.35%	11.84%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan UUS PT. Bank X Periode 2006-2008 (telah diolah kembali)

Lampiran 2. Output SPSS 14

Correlations

		car	Bopo	npf	Fdr	roe	Nim
car	Pearson Correlation	1	-,256	,004	,156	-,294(*)	-,031
	Sig. (2-tailed)		,079	,980	,289	,042	,836
	N	48	48	48	48	48	48
bopo	Pearson Correlation	-,256	1	-,101	-,508(**)	-,704(**)	-,523(**)
	Sig. (2-tailed)	,079		,496	,000	,000	,000
	N	48	48	48	48	48	48
npf	Pearson Correlation	,004	-,101	1	-,076	,102	-,058
	Sig. (2-tailed)	,980	,496		,607	,488	,693
	N	48	48	48	48	48	48
fdr	Pearson Correlation	,156	-,508(**)	-,076	1	,109	-,028
	Sig. (2-tailed)	,289	,000	,607		,461	,851
	N	48	48	48	48	48	48
roe	Pearson Correlation	-,294(*)	-,704(**)	,102	,109	1	,751(**)
	Sig. (2-tailed)	,042	,000	,488	,461		,000
	N	48	48	48	48	48	48
nim	Pearson Correlation	-,031	-,523(**)	-,058	-,028	,751(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,836	,000	,693	,851	,000	
	N	48	48	48	48	48	48

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
roe	,3065	,12093	48
car	,1633	,04324	48
bopo	,6088	,17259	48
npf	,0200	,04037	48
fdr	2,8019	,90029	48
nim	,1065	,01984	48

(Lanjutan)

Correlations

		roe	Car	bopo	Npf	fdr	Nim
Pearson Correlation	roe	1,000	-,294	-,704	,102	,109	,751
	car	-,294	1,000	-,256	,004	,156	-,031
	bopo	-,704	-,256	1,000	-,101	-,508	-,523
	npf	,102	,004	-,101	1,000	-,076	-,058
	fdr	,109	,156	-,508	-,076	1,000	-,028
	nim	,751	-,031	-,523	-,058	-,028	1,000
	Sig. (1-tailed)	roe	.	,021	,000	,244	,231
car		,021	.	,039	,490	,144	,418
bopo		,000	,039	.	,248	,000	,000
npf		,244	,490	,248	.	,304	,347
fdr		,231	,144	,000	,304	.	,425
nim		,000	,418	,000	,347	,425	.
N		roe	48	48	48	48	48
	car	48	48	48	48	48	48
	bopo	48	48	48	48	48	48
	npf	48	48	48	48	48	48
	fdr	48	48	48	48	48	48
	nim	48	48	48	48	48	48

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,942(a)	,887	,874	,04292	1,553

a Predictors: (Constant), nim, fdr, npf, car, bopo

b Dependent Variable: roe

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,610	5	,122	66,225	,000(a)
	Residual	,077	42	,002		
	Total	,687	47			

a Predictors: (Constant), nim, fdr, npf, car, bopo

b Dependent Variable: roe

(Lanjutan)

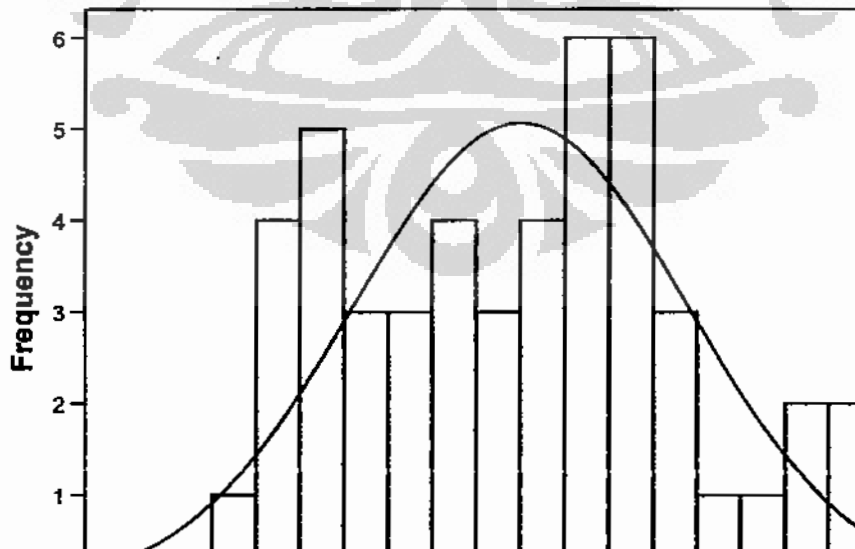
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,0699	,4882	,3065	,11392	48
Std. Predicted Value	-2,077	1,595	,000	1,000	48
Standard Error of Predicted Value	,009	,026	,015	,004	48
Adjusted Predicted Value	,0428	,4920	,3053	,11550	48
Residual	-,06687	,08249	,00000	,04057	48
Std. Residual	-1,558	1,922	,000	,945	48
Stud. Residual	-1,787	2,083	,012	1,024	48
Deleted Residual	-,08794	,10053	,00113	,04783	48
Stud. Deleted Residual	-1,837	2,174	,015	1,040	48
Mahal. Distance	1,088	16,815	4,896	3,543	48
Cook's Distance	,000	,286	,032	,056	48
Centered Leverage Value	,023	,358	,104	,075	48

a. Dependent Variable: roe

Histogram

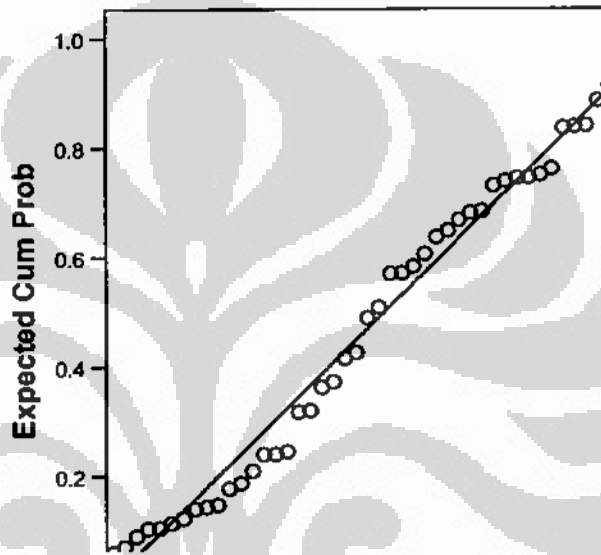
Dependent Variable: roe



(Lanjutan)

Normal P-P Plot of Regression Standardized

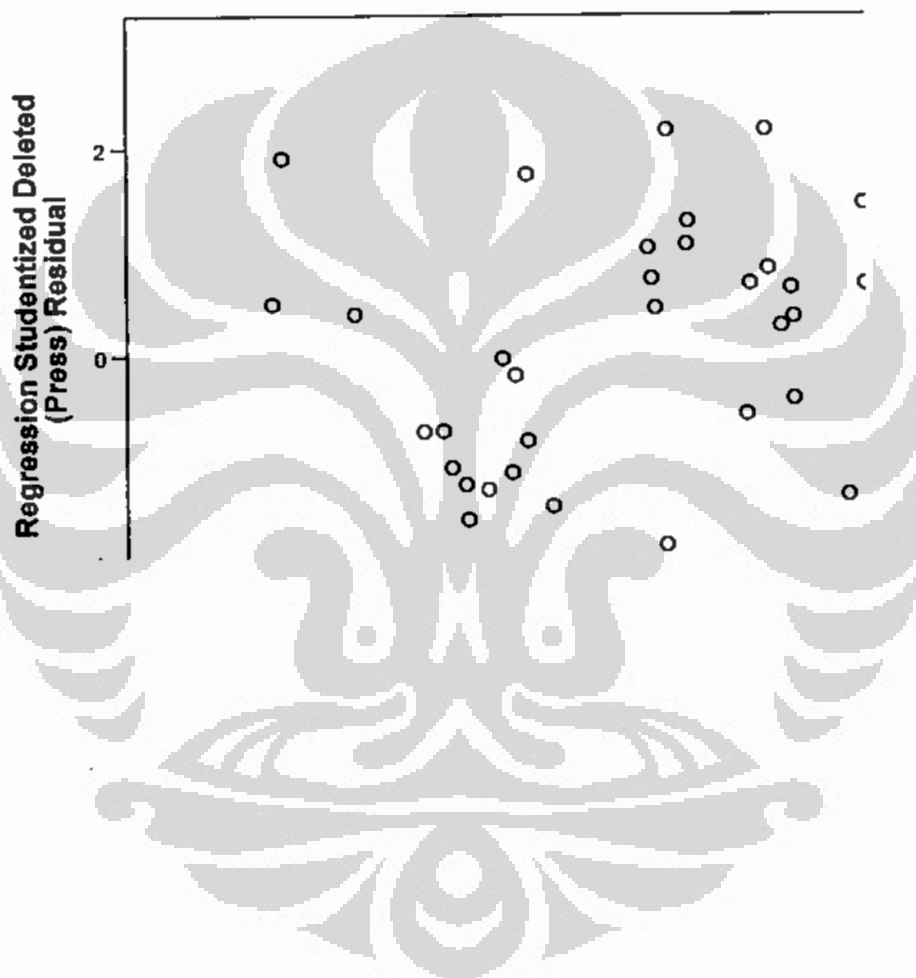
Dependent Variable: roe



(Lanjutan)

Scatterplot

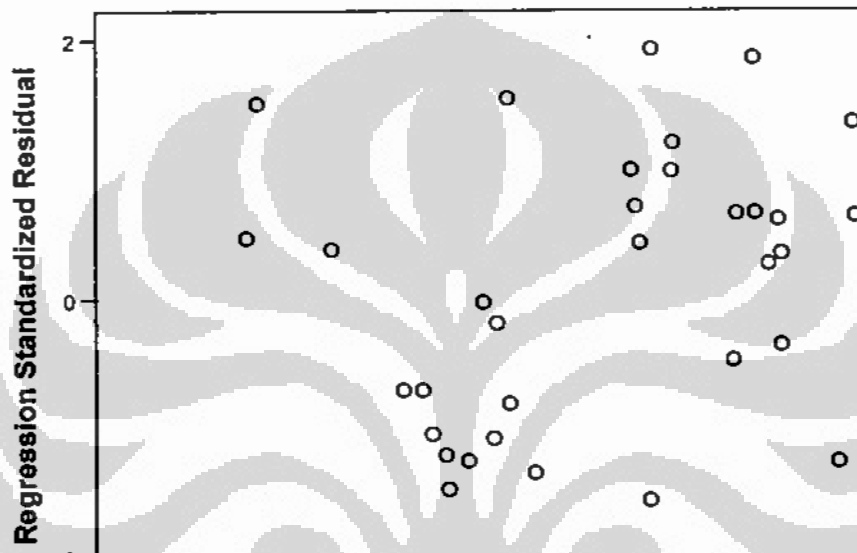
Dependent Variable: roe



(Lanjutan)

Scatterplot

Dependent Variable: roe



(Lanjutan)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B			Beta				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,631	,100			6,279	,000	,428	,833						
	car	-1,225	,153	-,438		-7,986	,000	-1,535	-,915	-,294	-,776	-,413	,891	1,123	
	bopo	-,495	,058	-,706		-8,488	,000	-,612	-,377	-,704	-,795	-,439	,387	2,582	
	npt	,124	,162	,042		,770	,446	-,202	,450	,102	,118	,040	,922	1,085	
	fdr	-,023	,009	-,168		-2,492	,017	-,041	-,004	,109	-,359	-,129	,591	1,693	
	nim	2,234	,423	,366		5,286	,000	1,381	3,087	,751	,632	,274	,557	1,794	

a. Dependent Variable: roe

Lampiran 3. Output Eviews

Dependent Variable: ROE
 Method: Least Squares
 Date: 07/03/09 Time: 15:21
 Sample: 2005:01 2008:12
 Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.630572	0.100419	6.279443	0.0000
BOPO	-0.494707	0.058283	-8.487956	0.0000
CAR	-1.225083	0.153412	-7.985556	0.0000
FDR	-0.022545	0.009048	-2.491832	0.0167
NIM	2.233898	0.422637	5.285612	0.0000
NPF	0.124388	0.161535	0.770039	0.4456
R-squared	0.887437	Mean dependent var		0.306458
Adjusted R-squared	0.874036	S.D. dependent var		0.120927
S.E. of regression	0.042919	Akaike info criterion		-3.342551
Sum squared resid	0.077365	Schwarz criterion		-3.108651
Log likelihood	86.22122	F-statistic		66.22467
Durbin-Watson stat	1.553245	Prob(F-statistic)		0.000000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.746106	Probability	0.187486
Obs*R-squared	3.854166	Probability	0.145572

Test Equation:

Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 07/12/09 Time: 23:43
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.039333	0.101165	0.388803	0.6995
BOPO	-0.025791	0.059207	-0.435601	0.6655
CAR	-0.011394	0.151170	-0.075369	0.9403
FDR	-0.002302	0.008986	-0.256197	0.7991
NIM	-0.142642	0.422515	-0.337602	0.7374
NPF	-0.005502	0.161624	-0.034045	0.9730
RESID(-1)	0.268079	0.158569	1.690613	0.0987
RESID(-2)	-0.189523	0.163224	-1.161119	0.2525
R-squared	0.080295	Mean dependent var		-2.12E-16
Adjusted R-squared	-0.080653	S.D. dependent var		0.040572
S.E. of regression	0.042176	Akaike info criterion		-3.342920
Sum squared resid	0.071153	Schwarz criterion		-3.031053
Log likelihood	88.23008	F-statistic		0.498888
Durbin-Watson stat	1.925365	Prob(F-statistic)		0.829666